

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan hingga hari ini, perempuan bebas melakukan apa yang mereka inginkan tanpa dibelenggu, seperti yang terjadi di masa lalu. Dalam hal ini, partisipasi perempuan di dunia kerja. Perempuan yang bekerja atau melayani keluarga sekarang dapat mencapai pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perubahan dalam sistem ekonomi masyarakat juga mengubah tunjangan ekonomi keluarga. Hal ini berdampak pada pengembangan peran perempuan dalam kontribusi mereka terhadap kebahagiaan dan keberdayaan keluarga. Apalagi di tengah krisis ekonomi saat ini yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19* di tanah air.

Sebagaimana para perempuan yang bekerja di PT Pungkook Indonesia One sebagai buruh produksi. PT Pungkook Indonesia One merupakan sebuah pabrik tas kualitas ekspor yang terletak di Desa Tanjungrejo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan yang mana milik investor dari Korea Selatan. Pabrik resmi beroperasi pada hari Rabu, 7 Desember 2016 terletak di sebelah utara Jalan Raya Purwodadi-Blora Km 18. Sebagian besar anggota masyarakat, terutama perempuan dari kecamatan sekitar pabrik, dan perempuan yang tinggal di desa-desa sekitar pabrik, seperti Desa Tanjungsari, Desa Mayahan, Tawangharjo dan lain-lain, bekerja sebagai buruh produksi yang menghasilkan produk berupa berbagai model tas oleh PT Pungkook Indonesia One, yang berada di Kabupaten Grobogan. Pabrik tas ini memang dikenal banyak mempekerjakan tenaga kerja perempuan, terutama di sektor manufaktur. Tak heran banyak daerah di sekitar pabrik yang bekerja sebagai buruh produksi sejak berusia 17-40 tahun. Dari yang masih gadis hingga menikah atau berumah tangga.

PT Pungkook Indonesia One merupakan perusahaan dalam bidang manufacturing pembuatan tas bermerek yang terkenal seperti adidas dan lain sebagainya. PT Pungkook sendiri berorientasi pada pasar global atau ekspor. Tercatat penanam modal asing dalam RPJMD Kabupaten Grobogan pada tahun 2016-2021 PT Pungkook bergerak di bidang industry barang dari kulit asli dan kulit buatan untuk keperluan pribadi. Di sisi lain, PT

Pungkook Indonesia One selalu menjadi pilihan pencari kerja perempuan karena dikenal membuka begitu banyak lowongan karyawan produksi untuk perempuan. Sebagaimana ketika masa pandemi *covid-19* pada September tahun 2021, perusahaan ini membuka 7000 karyawati bagian produksi dilansir dalam berita rekrutmen instagram @pungkookindonesiaone_grobogan.

Perempuan memutuskan untuk bekerja karena kebutuhan ekonomi mereka tidak dapat dipenuhi secara memadai. Buruh perempuan juga menderita dampak ekonomi dari pandemi di mana suami mereka, yang juga bekerja di luar provinsi sebagai pekerja konstruksi, harus kembali ke rumah karena kurangnya proyek konstruksi. Berdasarkan pengamatan pertama yang peneliti ketahui, rata-rata pekerjaan suami para pekerja ini adalah sebagai petani, buruh bangunan, pedagang dan lain-lain, bahkan ada yang tidak bekerja sama sekali atau menganggur. Umumnya istri memutuskan untuk bekerja sama mencari nafkah untuk keluarganya karena pendapatan suaminya dikatakan tidak mencukupi untuk menghidupi keluarga. Dapat dilihat bahwa ada tantangan yang cukup serius bagi perempuan pedesaan dengan segala keterbatasannya, meskipun mereka adalah perempuan yang lebih mandiri dan menghargai diri sendiri (Hemas 1992: 125).

Pada prinsipnya, setiap keluarga memiliki anggota keluarga utama yang terdiri dari ayah, ibu dan kemungkinan anak-anak. Anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, misalnya peran ayah sebagai kepala keluarga, pemberi nafkah keluarga, pelindung keluarga, pengasuh dan cinta keluarga. Peran perempuan menurut Handayani (2004:157) adalah memberikan pelayanan sepenuhnya kepada keluarga dan suami, siap mengabdikan dan mendedikasikan. Tugas anak adalah menuntut ilmu, membantu orang tua sesuai dengan kemampuannya, dan menjaga kehormatan keluarga.

Meskipun secara umum, peran ayah sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Sebagian besar wilayah Indonesia menganut konsep patriarki, oleh karena itu banyak orang beranggapan bahwa laki-laki dilahirkan untuk memerintah dan perempuan dilahirkan untuk diperintah. Namun, beberapa orang menentang pandangan ini dan percaya bahwa patriarki tidak diciptakan oleh alam, tetapi patriarki adalah buatan manusia, sehingga dapat diubah. Saat ini, banyak perempuan mulai berpartisipasi dalam

pembangunan di berbagai bidang, terutama di bidang ekonomi. Sektor ekonomi yang sebagian besar dijalankan oleh laki-laki, kini perempuan juga menunjukkan keberaniannya dengan kreativitas dan peluang.

Pandemi *Covid-19* telah menjadi masalah bagi semua orang selama hampir dua tahun. *Covid-19* yang merupakan penyakit *coronavirus 2019*, adalah penyakit menular dan mematikan yang disebabkan oleh *SARS CoV2*, sejenis *coronavirus*. Virus ini pertama kali diumumkan ke masyarakat dunia pada 1 Desember 2019 di China, tepatnya di daerah Wuhan, provinsi Hubei, China. Kemudian, pada Senin, 2 Maret 2020, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengumumkan kasus positif pertama *Covid-19* di Indonesia karena penularan dari antar manusia.

Akibat dari penyebaran *Covid-19* tersebut telah memberikan dampak seperti di tempat kerja yang banyak karyawannya di PHK, perubahan perilaku masyarakat terutama di bidang kesehatan, dampak ekonomi dari banyaknya pelaku ekonomi bawahan harian (pekerja restoran, tukang ojek, PKL, dan lain-lain) bekerja dan tidak memiliki penghasilan. Dampak pandemi *Covid-19* yang semakin meluas menimbulkan tidak hanya krisis kesehatan tetapi juga dampak sosial ekonomi. Di sisi sosial, berbagai kebijakan pengurangan risiko penularan, seperti pembatasan dan penahanan sosial, telah melahirkan banyak kebiasaan baru. Selanjutnya, dari sisi ekonomi, siklus penawaran dan permintaan terpaksa mengalami guncangan (UNDP, 2020).

Tercatat dalam Badan Pusat Statistik daerah Provinsi Jawa Tengah bahwa sebanyak 377.000 orang di provinsi ini akibat dampak pandemi *Covid-19* menjadi menganggur. Agustus 2020, ditemukan oleh BPS Jawa Tengah yakni satu koma dua puluh satu juta orang atau enam koma empat puluh delapan penduduk provinsi itu menganggur, mengalami peningkatan yakni tiga ratus sembilan puluh enam ribu orang atau 2,0 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Akibatnya, banyak kegiatan ekonomi tidak lagi berfungsi secara optimal. Jika dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan pada Februari 2017 sampai Februari 2018 mengalami peningkatan 0,40% dari 50,89 naik menjadi 55,04 (Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia, Februari 2018). Implikasi lainnya adalah jumlah pengangguran semakin meningkat. Menyikapi

kondisi dan kebutuhan ekonomi yang kian meningkat, bukan hanya laki-laki tetapi perempuan juga berperan dalam mencari nafkah di rumah. Akan tetapi keadaan ini pada hakekatnya membuat semua anggota rumah tangga secara tanggung renteng bertanggung jawab untuk hidup bersama, terutama istri.

Hal ini disebabkan motivasi perempuan yang bekerja saat ini bukan hanya karena alasan ekonomi untuk menunjang kesejahteraan keluarga, tetapi sebagai hal yang lumrah bagi masyarakat. Setiap orang memiliki kecenderungan ke arah realisasi diri dan harus mengembangkan potensi penuh mereka. Tentu saja, di dalam keluarga, berbagai kepentingan dan kebutuhan terpenuhi, termasuk keuangan. Kebutuhan ekonomi yang biasanya dipenuhi oleh keluarga antara lain kebutuhan sandang, pangan, dan pendidikan. Tentunya, keluarga harus mampu memenuhi kebutuhan tersebut untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran (Schultz, 1993).

Meningkatnya partisipasi perempuan yang bekerja di industri telah mengubah pola perempuan menikah, karena mereka memiliki tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan rumah tangga bagi mereka dapat menjadi halangan. Oleh karena itu, ada fenomena perempuan yang mengambil multi peran, khususnya menggabungkan tanggung jawab keluarga dan kepala rumah tangga. Banyak perempuan yang terlibat dalam mengambil multi peran dengan konsep multi-faceted. Perempuan yang sadar akan konsep keserbagunaan harus tahu bagaimana mendamaikan karir dan keluarga. Hal ini dapat dicapai jika perempuan dapat memahami komitmen mereka terhadap karir dan peran keluarga, meningkatkan pemahaman mereka tentang proses perencanaan multi peran dan meningkatkan kesadaran akan peran mereka sendiri (Weitzman, 1994).

Dengan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja, peran dan tanggung jawab ganda muncul baik dalam kehidupan keluarga maupun juga di tempat kerja, di mana perempuan harus dapat mendamaikan antara kehidupan pribadinya dengan pekerjaan. Misal perempuan pekerja berhasil meraih keseimbangan antara kehidupan keluarga dengan dunia kerja, dalam kehidupan sehari-hari akan memperoleh yang lebih baik hasilnya. Misalnya, perempuan bekerja merasa senang melakukan pekerjaannya dan merasa nyaman memenuhi perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Tidak hanya itu, dalam

lingkungan sosial, perempuan memiliki posisi yang lebih baik di masyarakat. Dengan kata lain, dalam proses melaksanakan kegiatan tersebut, perempuan harus memahami dengan jelas perannya dalam menjaga keseimbangan dalam keluarga.

Perempuan memiliki dua peran atau status ketika berpartisipasi dalam aktivitas pekerjaan, Secara khusus pekerjaan domestik rumah tangga dan bekerja dengan mendapatkan penghasilan. Dengan melakukan tugas, perempuan menghadapi banyak peran di tempat domestik dan umum. Peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dan dalam mengimplementasikan hidupnya tidak selalu sesuai dengan tingkat pengaruh perempuan masuk dan keluar dari rumah, perlu untuk memperhatikan keluarga dan otoritas pribadi atau sumber daya yang dibuat oleh pria dan keluarga mereka. Peran rumah tangga perempuan adalah peran sosial yang terkait dengan kegiatan rumah tangga, seperti halnya dengan memasak, perawatan anak, melayani seorang suami. Mirip dengan realitas yang ada di PT Pungkook Indonesia One sebagai seorang perempuan pekerja, yang memiliki sejumlah peran, yaitu peran ibu rumah tangga dan pekerja. Multi peran ini juga terkadang menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan keluarga.

Dalam hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, ada perbedaan kondisi yang di masa pandemi dari keluarga buruh perempuan PT Pungkook Indonesia One Kabupaten Grobogan dengan adanya multi peran yang dilakukan oleh perempuan pekerja pertama yaitu kondisi ekonomi. Kondisi keuangan yang dirasa kurang sesuai untuk memenuhi kebutuhan keluarga seringkali mengharuskan seorang perempuan keluarga turun tangan untuk membantu memenuhi kebutuhan keuangan keluarga. Situasi keuangan di sini bukan hanya salah satu elemen utama. Ada berbagai hal lain, seperti peran dalam keluarga. Dalam Islam dan masyarakat Jawa sendiri, peran kepala dan tulang punggung keluarga pada dasarnya dianggap sebagai peran suami. Namun, dengan adanya ketimpangan peran suami dalam keluarga yang disebabkan oleh pencari nafkah yang memiliki pendapatan lebih rendah dari istrinya atau bahkan memiliki pendapatan yang tidak menentu, peran istri dalam keluarga menjadi lebih dominan. Di sini pengelolaan kebutuhan keluarga mendominasi, menentukan apa saja yang harus dan apa saja hal yang tidak boleh dilakukan, serta dalam hal pengasuhan anak.

Dari hasil pengamatan awal peneliti juga menemukan fakta bahwa selama bekerja, banyak dari anak seorang buruh perempuan ini dititipkan kepada orang terdekat untuk mengasuhnya. Biasanya pada saudara dan orang tua dari buruh perempuan tersebut namun terkadang juga kepada suami mereka yang hanya bekerja dari rumah misal petani atau bahkan juga suami mereka yang memang tidak bekerja. Padahal di masa pandemi *covid-19* ini, arahan dan pendampingan orang tua terutama dari ibunya secara intensif sangat dibutuhkan oleh anak karena pelaksanaan sekolah daring dimana anak belajar dari rumah dan mandiri tanpa didampingi langsung oleh gurunya. Kondisi semacam ini mengharuskan orang tua mengawasi dan membimbing anak belajar secara online agar dia tetap semangat dan disiplin dalam belajar seperti ketika sekolah tatap muka. Kebanyakan karena pembelajaran daring dan kurangnya bimbingan orang tua, anak menjadi nakal dan justru hanya bermain *handphone* daripada belajar.

Sebagaimana para buruh perempuan yang seharusnya menjalankan peran pengasuhan dan pendampingan anak sebagai seorang ibu. Namun karena waktunya habis untuk bekerja apalagi ketika pulang malam karena lembur menyebabkan anak dan suami tak lagi mendapatkan perhatian. Hal itu memperlihatkan bahwa peran sosial perempuan sebagai ibu untuk menemani dan mengasuh anak menjadi kurang terlihat.

Faktor lain yang dapat membuat para perempuan ini bekerja sebagai buruh dan membantu perekonomian keluarga adalah faktor pendidikan yang terbatas. Sebagian besar keluarga dengan masalah keuangan yang membutuhkan campur tangan pasangan untuk membantu pekerjaan. Dengan tingkat pendidikan terbatas SMP maupun SMA, jelas dalam keluarga kemampuan mengelola konflik multi peran pekerja perempuan semakin berkurang, sehingga kesalahpahaman diantara pasangan suami istri sering terjadi dan banyak berakhir dengan perceraian. Oleh karena itu, keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga sangat dibutuhkan.

Studi sebelumnya terkait peran perempuan yang mulanya menjadi ibu rumah tangga menaikkan kemakmuran keluarga melalui industri batik dalam negeri di desa Karang Kulon, desa Wukisari, Imogiri, Bantul, menunjukkan bahwa kegiatan membatik yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga melalui kelompok industri batik nasional dapat

meningkatkan kesejahteraan keluarga, terlihat dari aktivitas mereka sebagai ibu, di rumah dan ketika mereka menjadi ibu rumah tangga yang bekerja di kelompok industri batik nasional. Dengan menjalankan peran mereka, kondisi sosial ekonomi mereka meningkat, sehingga dapat memenuhi sehari-hari kebutuhan mereka dan menyerap nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal melalui bentuk batik. Faktor pembatas yang mereka hadapi adalah bentuk pemasarannya karena di desa pegunungan yang merupakan lokasinya membuat waktu yang lama prosesnya (Juwita Deca Ryanne, 2015).

Lebih jauh, perempuan bekerja dan dominasi perempuan sebagai kepala rumah tangga menciptakan kenyataan bahwa perempuan melepaskan tanggung jawab mengurus rumah tangga (Agus Supriyadi, 2016). Fungsi keluarga melibatkan peran semua anggota keluarga. Sebagai contoh, jika seorang perempuan adalah seorang pekerja, atau jika ia mengambil peran sebagai ibu rumah tangga, kita tidak akan melihat keluarga ini sebagai disfungsional, untuk sebuah keluarga di mana pembagian peran beroperasi sesuai dengan kompetensi mereka (Hena Yasmin, 2014).

Dari beberapa hasil studi terdahulu diatas, isu yang menjadi kebaruan dari penelitian ini terletak pada bahwa peran perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik di Indonesia saat ini sudah mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut yakni adanya multi peran buruh perempuan dalam keluarga disebabkan oleh adanya tekanan ekonomi dan harus menjadi tulang punggung bagi keluarga. Apalagi saat masa pandemi *Covid-19* yang menjadikan mereka harus ikut andil dalam pemenuhan ekonomi keluarga karena banyak dari suami mereka menganggur atau hanya di rumah karena imbas pandemi *Covid-19*. Selain melihat multi peran buruh perempuan di PT Pungkook Indonesia One, peneliti juga ingin melihat bergesernya pembagian peran yang dilaksanakan dalam keluarga atau pembagian peran mereka dalam menjalankan Multi Peran (sebagai seorang ibu rumah tangga dan seorang pekerja di pabrik) serta bagaimana implikasinya dalam keluarga mereka. Selain itu, setting yang peneliti ambil juga sudah jelas yakni di PT Pungkook Indonesia One yang terletak di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mencoba menelusuri dan menulis ke dalam skripsi dengan melakukan penelitian yang berhubungan dengan

masalah tersebut dengan tema Multi Peran Buruh Perempuan dalam Keluarga di Masa Pandemi *Covid-19*. Dimana peneliti menetapkan para buruh pabrik perempuan PT Pungkook Indonesia One yang terletak di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah sebagai sasaran penelitian.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Studi ini secara umum dimaksudkan agar dapat memahami pelaksanaan multi peran perempuan dalam keluarga. Kemudian, studi ini secara lebih khusus mencoba untuk mengajukan dua pertanyaan kunci yaitu:

1. Bagaimana buruh perempuan PT Pungkook Indonesia One Kabupaten Grobogan menjalani multi peran dalam keluarga di masa pandemi *Covid-19*?
2. Bagaimana pembagian peran dalam keluarga buruh perempuan PT Pungkook Indonesia One Kabupaten Grobogan dalam keluarga di masa pandemi *Covid-19*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran tentang pelaksanaan multi peran dalam keluarga yang dijalankan oleh buruh perempuan PT Pungkook Indonesia One di Kabupaten Grobogan di masa pandemi *Covid-19*.
2. Untuk memahami dan menjelaskan pembagian peran dalam keluarga buruh perempuan PT Pungkook Indonesia One Kabupaten Grobogan di masa pandemi *Covid-19*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memberikan kontribusi bagi bidang sosiologi, khususnya dalam kajian tentang multi peran yang dimainkan perempuan dalam rumah tangga. Penelitian ini dimulai dari pendekatan fenomenologis, sehingga penelitian ini diharapkan peneliti dapat menjadi gambaran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji persoalan

multi peran perempuan yang bekerja dalam keluarga terutama di masa krisis seperti pandemi *Covid-19*.

Secara sosiologis, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui manifestasi relasi kuasa seperti yang dijelaskan oleh Michel Foucault, sehingga menganalisis masalah penelitian ini dalam kaitannya dengan multi peran perempuan dalam keluarga, terutama di masa krisis seperti pandemi *Covid-19*. Selanjutnya, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada civitas akademika dalam bidang sosiologi gender dan sosiologi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk manfaat praktis, studi ini diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat diantaranya masukan bagi, buruh perempuan agar dapat mengetahui dan memahami peran dalam pekerjaan dan keluarga terutama bagi anak mereka. Seringkali multi peran yang dimiliki para perempuan yang bekerja menimbulkan beberapa implikasi diantaranya ketidakseimbangan pelaksanaan peran, maka studi ini diharapkan mampu memberi pengetahuan pelaksanaan peran yang lebih efektif guna mencegah adanya permasalahan baik dalam keluarga maupun tempat perempuan itu bekerja. Kemudian penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagaimana menciptakan pembagian peran yang seimbang dalam keluarga antara suami dan istri untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Serta sebagai kontribusi, alternatif dan forum harus dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan sehingga mereka dapat memberikan informasi dan data yang akurat tentang multi peran yang dijalankan perempuan, terutama sebagai pekerja pabrik, yang telah memasuki sektor publik.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian, melakukan peninjauan studi sangat penting dilakukan oleh peneliti. Tujuannya adalah sebagai bahan perbandingan studi terdahulu dengan studi yang peneliti lakukan. Di bagian pertama, peneliti memaparkan beberapa studi sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dan pembanding dalam penelitian ini. Sedangkan pada bagian kedua, peneliti akan memaparkan teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam studi ini.

1.5.1 Studi Terdahulu

Tinjauan pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini disusun melalui proses mengumpulkan berbagai publikasi yang relevan, kemudian mengkaji artikel atau temuan melalui artikel dari jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Studi terkait peran pekerja perempuan memang sudah banyak diteliti, terutama dalam kajian ekonomi yang hanya menelaah dampak ekonomi saja. Namun, peneliti menemukan juga menemukan beberapa studi yang berangkat dari perspektif sosiologi.

Beberapa literatur mengenai peran perempuan mendukung perekonomian keluarga, antara lain penelitian di desa Padangloang, kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Makassar, terkait peran perempuan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani, mengkaji peran dan keterbatasan peran perempuan dalam berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga petani melalui pendekatan sosiologis. Studi telah menyoroti berbagai bentuk peran perempuan dalam meningkatkan kebahagiaan petani bagi keluarga. Dari aspek ekonomi, dengan peran sebagai penggerak utama penghidupan, pada aspek non-ekonomi khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan, perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan anak perempuan, membantu pekerjaan rumah tangga (Nurulmi, 2017).

Selanjutnya, kajian tentang mengenai peran perempuan dalam menopang ekonomi rumah tangga di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pantai Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung mengkaji peran ibu rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan pengaruh multi peran ibu rumah tangga di bidang pekerjaan kehidupan rumah tangga (Aryani, 2017). Studi tentang multi peran perempuan pembuat genteng dalam menopang perekonomian keluarga di Yogyakarta, Dusun Selo Timur, Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kulon Progo Regency, mengkaji bagaimana multi peran terbentuk, faktor apa yang mendorong istri bekerja sebagai tukang batu untuk menopang perekonomian keluarga, dan apakah multi peran perempuan mempengaruhi otoritas dalam keluarga (Mukaromah, 2018).

Sebuah studi di Jawa Barat tentang kontribusi perempuan tani meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Bojonggenteng, Sukabumi, mengungkapkan peran perempuan tani baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Bojonggenteng, Sukabumi, Jawa Barat. Perempuan sangat kuat, serta menikmati pekerjaannya. Meskipun mereka berpenghasilan rendah, istri petani telah berpartisipasi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dengan bekerja di sektor publik untuk membantu suami mereka. Adanya pekerjaan istri, secara langsung perannya berlipat ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri bekerja (Rahayu, 2017).

Kemudian kajian di Kota Subulussalam menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai pencari nafkah utama memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pendapatan suami, tingginya tingkat penghidupan, besarnya tanggungan anak dan biaya pendidikan, adanya stimulus internal untuk menjalani kehidupan yang jauh lebih baik serta keinginan para perempuan untuk bekerja (Miko, 2016).

Peneliti juga melakukan review dari beberapa penelitian dalam jurnal internasional yang dapat mendukung studi yang dilakukan mengenai multi peran perempuan dalam keluarga di masa pandemi *Covid-19* diantaranya sebagai berikut:

Studi yang mengkaji tentang peran perempuan wirausaha miskin di Nigeria Tenggara menunjukkan bahwa di dalam keluarga, perempuan menjalankan multi peran yakni bukan hanya saja sebagai ibu namun juga pencari nafkah bagi keluarga. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa keluarga, dengan tanggung jawab dan norma yang terkait, adalah institusi kuat yang menentukan peran perempuan dan perilaku bisnis. Perempuan wirausaha yang miskin bergantung pada keluarga untuk menjalankan bisnis mereka, tetapi juga menggunakan bisnis untuk menopang keluarga. Mereka memanfaatkan sumber daya mereka yang terbatas (misalnya waktu, uang, keterampilan) untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan membayar berbagai kebutuhan rumah tangga seperti halnya dengan pendidikan anak. Ini tentang memprioritaskan keluarga, daripada memaksimalkan keuntungan untuk mereka (Lin Xiong, Irene Ukanwa, Alistair R. Anderson, 2018)

Studi di Kerala, India membahas tentang beban perempuan yang bekerja di dalam keluarga dan juga ibu rumah tangga. Perempuan memainkan peran penting dalam proses pengambilan organisasi keputusan dan dalam keluarga. Budaya India menganugerahkan pada perempuan dengan peran penjaga keluarga. Namun seiring perkembangannya perempuan dimana dulunya hanya menjadi ibu rumah tangga semakin banyak yang pindah dari rumah mereka dan masuk ke lingkungan kerja. Dengan demikian perempuan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan bekerja memainkan multi peran. Studi perbandingan tingkat beban perempuan dalam multi peran ibu rumah tangga dan perempuan pekerja ini menjadi signifikan. Studi ini mengeksplorasi tekanan yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi keuangan keluarga berdampak pada tingkat beban paling tinggi baik pada ibu rumah tangga maupun perempuan pekerja (Harilal A & Santhosh V A, 2017).

Studi mengenai situasi pengusaha untuk mengkaji bagaimana dampak krisis ekonomi terhadap keseimbangan kehidupan kerja. Sebuah survei dilakukan pada sampel 218 perusahaan perseorangan pria dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonsiliasi pekerjaan dan kehidupan keluarga bagi perempuan pengusaha belum terlalu terpengaruh oleh krisis. Namun, beberapa perbedaan tetap ada antara pria dan perempuan. Mengenai keseimbangan, seperti yang diharapkan, hanya perempuan yang menyatakan bahwa mereka sendiri yang mengurus rumah dan keluarga. Akibat stereotip gender, muncul perbedaan persepsi tentang krisis antara laki-laki dan perempuan. Pengusaha perempuan lebih sulit mencapai keseimbangan psikologis internal Multi peran daripada pria, yang lebih terlibat dalam implementasi keseimbangan eksternal dan fokus pada manfaat perusahaan dan sosial (Francesca Maria Cesaroni dkk, 2018).

Studi di Eropa memberikan hasil sesuai dengan model proses ganda dan teori preferensi. Ditunjukkan bahwa nilai-nilai yang terinternalisasi, terutama konservatisme, lebih membentuk orientasi keluarga-profesional daripada kondisi sosial dan budaya nasional. Lebih lanjut, pengaruh pendidikan perempuan pada

orientasi nilai kerja lebih kuat di negara-negara dengan budaya nasional yang lebih konservatif, menunjukkan bahwa pendidikan dapat membantu perempuan mengatasi hambatan sosial dengan memilih preferensi profesional mereka (Petr Matějů dkk, 2017).

Pola Multi peran yang ditemukan perempuan adalah cara pertama untuk mengatasi dualitas peran pekerjaan dan keluarga perempuan. Teori negara kesejahteraan menjadi lebih terdiferensiasi dan kompleks, dengan mempertimbangkan serangkaian variabel tambahan ekonomi, politik, dan budaya pada setiap tahap analisis yang baru. Pola kehidupan pedesaan perempuan sebelumnya membantu menghasilkan kebijakan yang mendukung rumah tangga ganda pekerja modern. Kecenderungan ke arah Multi peran yang memiliki dokumen di kalangan mahasiswi Amerika juga muncul pada populasi non-perguruan tinggi baik di Amerika Serikat maupun Jerman. Bab ini menyarankan bagaimana perubahan peran dapat menjadi panduan yang berguna untuk membentuk inisiatif kebijakan masa depan dalam versi liberal, korporatis, dan sosial demokrat dari negara kesejahteraan. Tantangan utama bagi kebijakan pekerjaan dan keluarga yang tercerahkan di negara-negara kesejahteraan Skandinavia adalah krisis ekonomi dalam keluarga, yang mengancam pemotongan besar-besaran dalam biaya perawatan anak dan membawa keputusan bagi perempuan dalam multi peran sebagai orang tua dan pekerja (Janet Zollinger Giele, 2019).

Studi yang dilakukan di Uni Soviet tentang interaksi pekerja perempuan dan bentuk fungsi dalam keluarga memberikan profil angkatan kerja perempuan Soviet dan posisinya dalam perekonomian. Studi ini mengkaji interaksi antara profesi perempuan dan peran keluarga dan sumber utama ketegangan di antara mereka. Studi ini mengkaji berbagai tanggapan Soviet terhadap dilema saling ketergantungan dan kemungkinan implikasinya terhadap kebijakan ekonomi dan sosial secara umum, dan bagian terakhir berfokus pada dampak restrukturisasi politik dan ekonomi Mikhail Gorbachev terhadap peran perempuan. Peran perempuan dalam angkatan kerja Soviet ditentukan oleh serangkaian asumsi dan perkembangan sejarah yang mempengaruhi politik Soviet hingga akhir tahun 1991.

Di Uni Soviet, seperti di Amerika Serikat, laki-laki lebih diuntungkan dari kualifikasi, pendidikan dan profesional, bahkan jika pengalaman kerja dan tingkat partisipasi perempuan sebanding dengan angkatan kerja saat ini (Gail W Lapidus, 2019).

Pengaruh sosialisasi gender dalam keluarga Malaysia, terutama anak perempuan, pada persepsi mereka tentang pekerjaan di dalam juga di luar rumah. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai bagian dari metode kualitatif untuk mendapatkan data berkualitas yang dibutuhkan. Studi ini menemukan bahwa pengaturan patriarki, terutama yang memiliki model klasik “orang tua-pencari nafkah, ibu rumah tangga”, memberi tekanan pada perempuan untuk melakukan lebih banyak pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian, ideologi gender yang berlaku menjadi terjatuh dengan "amanat keibuan" dan "kebajikan feminin yang unggul" terkait dengan alasan pensiun perempuan. Demikian pula, perlu dicatat di sini bahwa agen sosialisasi lain seperti media, teman sebaya dan pendidikan juga berperan dan mempengaruhi kesesuaian responden dengan nilai-nilai patriarki (Elaine Chai Yee Ning dan Nwanesi Peter Karubi, 2018).

Dampak ideologi peran gender pada pengalaman perempuan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga di Korea Selatan. Ini mengeksplorasi pengaruh budaya konfusianisme yang tidak setara pada pengalaman perempuan tentang pembagian pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan perawatan diantara laki-laki dan perempuan dalam keluarga Korea. Mengeksplorasi pengalaman perempuan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan perawatan dan bagaimana mereka memandang pembagian kerja berdasarkan gender dalam keluarga Korea. Korea telah mencapai perkembangan ekonomi yang pesat setelah era industrialisasi tahun 1960-an. Ideologi peran gender dikonseptualisasikan sebagai "seperangkat sikap tentang peran, hak, dan tanggung jawab yang tepat dari pria dan perempuan dalam masyarakat tertentu". Pemerintah Korea membentuk Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga (MOGEF) pada

tahun 2000 untuk mempromosikan kesetaraan gender dan mencapai pengarusutamaan gender dalam politik dan masyarakat (Sirin Sung, 2018).

Hubungan antara pekerjaan dan keluarga telah mendapat perhatian selama 20 tahun terakhir mengingat perubahan signifikan yang terjadi dalam angkatan kerja yang telah menyebabkan perubahan dalam struktur keluarga dan sifat pekerjaan. Perubahan dalam keluarga dan lingkungan kerja disebabkan oleh meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, serta semakin banyaknya pasangan suami istri yang memiliki pendapatan ganda. Model keluarga berpenghasilan ganda kemudian berganti dengan model keluarga tradisional menjadi sebuah model keluarga yang dominan, sehingga perubahan model keluarga menjadi akibatnya. Model keluarga tradisional dicirikan oleh peran kepala keluarga berada pada laki-laki sedangkan peran perempuan bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga. Di dunia yang mengglobal ini, baik laki-laki maupun perempuan memiliki multi peran sebagai orang tua dan pekerja. Penelitian terbaru tentang konflik pekerjaan-keluarga mengabaikan profesi guru. Studi tentang konflik pekerjaan-keluarga memiliki sebuah value penting karena mengungkap adanya hubungan antara pekerjaan, serta kehidupan keluarga, kesehatan dan juga kesejahteraan umum karyawan. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengeksplorasi hal ini dalam konteks India. Artikel ini mencoba membahas konflik pekerjaan-keluarga sebagai batasan pekerjaan dan kinerja (Manosmita Mahapatra, 2018).

Di India, perempuan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan organisasi dan keluarga. Budaya India memberi perempuan peran penjaga keluarga. Semakin banyak perempuan meninggalkan rumah dan memasuki tempat kerja. Sejumlah besar perempuan juga memasuki angkatan kerja industri yang terbatas. Oleh karena itu, perempuan bermulti peran yaitu ibu rumah tangga juga pekerja. Studi perbandingan tingkat stres perempuan dalam multi peran sebagai ibu rumah tangga serta pekerja ini cukup signifikan. Studi ini mengeksplorasi tekanan yang dihadapi perempuan dalam ranah masyarakat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga

berdampak pada tingkat stres baik ibu rumah tangga maupun pekerja (A Harilal dan VA Santhosh, 2017).

Hubungan antara sikap terhadap pekerjaan perempuan yang sudah menikah dipegang oleh 583 saat menikah di Los Angeles. Perempuan kabupaten antara usia 18 dan 49 tahun dan latar belakang pribadi mereka dasar dalam hal karakteristik demografis dasar tertentu. Temuan menggambarkan bahwa sikap responden bervariasi secara signifikan sebagai akibat dari latar belakang pribadi mereka (misalnya, tingkat pendidikan, etnis, pernikahan) lama, pendapatan, status pekerjaan, agama, umur, dan jumlah anak dibesarkan). Namun, data tersebut tidak mendukung keyakinan Mason dan Bumpass bahwa sikap Multi peran perempuan adalah “fenomena kelompok” yang ditentukan oleh norma-norma kelompok atau persepsi yang dipegang secara kolektif yang timbul dari partisipasi perempuan relung sosial tertentu; karakteristik demografis yang termasuk dalam penelitian ini mampu menjelaskan hanya 27% dari variasi yang diamati dalam Multi peran sikap Betsy (Betsy Bosak Houser and Linda J. Beckman, 1980).

Perempuan kepala rumah tangga melaksanakan multi peran, khususnya sebagai ibu rumah tangga dan memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perempuan kepala keluarga dan karakteristik kelompok terhadap komunikasi kelompok partisipatif dan kemandirian ekonomi perempuan kepala rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif terhadap karakteristik perempuan kepala rumah tangga dalam komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi perempuan kepala rumah tangga, dan pengaruh negatif langsung terhadap karakteristik perempuan kepala rumah tangga. kelompok-kelompok dalam komunikasi partisipatif dan kemerdekaan ekonomi perempuan (Ana Kuswanti, 2020).

Hubungan antara pekerjaan ibu yang memenuhi syarat dan individu mereka kesejahteraan dan kualitas perkawinan, serta peran gender remaja putri dan putra sikap, sebagai fungsi dari sikap peran penyedia ibu, di 134 keluarga berpenghasilan ganda. Dalam wawancara rumah, ibu menggambarkan pekerjaan mereka, sikap

peran penyedia, keluarga hubungan, dan kesehatan mental; keturunan mereka melaporkan sikap peran gender. Sikap perempuan tentang mencari nafkah dikodekan menjadi utama-sekunder, coprovider, dan kelompok coprovider yang ambivalen. Sikap peran penyedia ibu memoderasi tautan antara indikator status dan depresi ibu, konflik perkawinan, dan anak perempuan sikap peran gender. Misalnya, depresi dan konflik perkawinan berdampak negatif terkait dengan pendapatan ibu coprovider dan prestise pekerjaan. Hal yang sama tidak berlaku untuk ibu coprovider utama-sekunder dan ambivalen. Temuan ini di bawah skor pentingnya mempertimbangkan interpretasi perempuan pekerja tentang pekerjaan mereka peran ketika menjelajahi hubungan kerja-keluarga (Heather Helms-Erikson dkk, 2000).

Dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarga, perempuan berPeran ganda sebagai ibu rumah tangga, yaitu bersama-sama dengan ibu rumah tangga serta sebagai pekerja yang bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga. Penting bagi perempuan untuk memiliki akses, partisipasi, kekuatan pengambilan keputusan dan pemanfaatan hasil pembangunan yang optimal dari berbagai pihak agar perempuan dapat berpartisipasi lebih produktif di ranah publik, sehingga dapat mencapai pendapatan yang maksimal untuk meningkatkan perekonomian. Melalui karya ini diharapkan dapat mengurangi beban ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sumber daya yang dimiliki oleh keluarga tidak akan efektif jika tidak dikelola dengan baik melalui pengelolaan sumber daya keluarga yang meliputi perencanaan, pengalokasian tanggung jawab, pelaksanaan dan pengawasan. Dengan demikian, pemberdayaan batin yang tergolong tidak berdaya menjadi kuat, pengelolaan sumber daya keluarga menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Aryani, Luh Ayu dan Made Kembar Sri Budhi, 2021).

Temuan di Bali menunjukkan bahwa perempuan saat ini memiliki kemampuan dan layak mendapat kesempatan untuk mengembangkan kinerjanya di perusahaan atau organisasi. Namun, perempuan juga memiliki tiga peran dalam kehidupan, yaitu keluarga, pekerjaan dan budaya. Untuk menghidupkan kembali ketiga peran

tersebut, perempuan seringkali menghadapi konflik Multi peran yang dikenal dengan konflik Multi peran. Jenis konflik ini kemungkinan akan mempengaruhi kinerja individu Anda dan mempengaruhi seluruh organisasi. Tidak dapat disangkal bahwa karyawan perempuan, sama seperti karyawan pria, dapat memberikan kontribusi positif bagi perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya literatur tentang konflik peran rangkap pekerja dan hubungan antara konflik multi peran dan kinerja. Ketika perempuan mempertimbangkan untuk meningkatkan kinerja mereka, sangat penting untuk mengatasi konflik peran yang mereka hadapi. Jika mereka dapat menyelesaikan konflik, mereka akan baik-baik saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan pandangan perempuan tentang menghormati martabat manusia dan memperjuangkan kesetaraan profesional, serta faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan agar organisasi memahami dan menerimanya serta mendukung fungsi efektif mereka dalam kehidupan komersial organisasi buruh (Yeyen Komalasari, 2019).

Dari beberapa studi terdahulu diatas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian sebelumnya lebih memperhatikan bagaimana perempuan membantu perekonomian rumah tangga. Selain itu, juga berkaitan dengan peran ganda perempuan dan pencari nafkah keluarga. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di atas, kebaruan dari penelitian ini terletak pada perbedaan waktu dan kondisi yakni pada hal ini membahas multi peran perempuan dalam keluarga pada masa pandemi *Covid-19*. Disini peneliti juga ingin memperkuat serta mencari celah selain dilihat dari sisi ekonomi juga melihat bagaimana kehidupan sosial buruh perempuan dalam keluarga dan multi peran perempuan yaitu peran sebagai ibu atau juga istri dan sebagai pekerja yang mana menghasilkan uang bagi keluarga dan pencari nafkah utama. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana ia memaknai peran tersebut serta pergeseran pembagian peran dalam keluarga sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19*. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji pelaksanaan multi peran buruh perempuan PT Pungkook Indonesia One dalam keluarga di masa pandemic *Covid-19*.

1.5.2 Kerangka Teori dan Konsep

1.5.2.1 Peran Perempuan

Peran adalah pola perilaku yang diharapkan masyarakat dari seorang individu yang memegang atau menduduki posisi tertentu dalam masyarakat. Peran Ekspresi dinamis dari suatu status, seorang individu menempati posisi tetapi memainkan peran. Norma budaya kita mengajarkan bahwa orang dengan status tertentu harus bertindak sesuai dengan harapan masyarakat terhadap status tersebut. Misalnya, seorang ayah harus berperilaku seperti yang diharapkan masyarakat dari seorang ayah, yaitu mencari nafkah untuk keluarganya, mencintai anak-anaknya, dan mencari masa depan yang baik bagi anak-anaknya dan peran ibu serta peran lainnya dalam masyarakat.

Seperti halnya status, peran selalu melibatkan hubungan antar orang dengan orang lain. Orang tua selalu didefinisikan dalam hal tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka sebagai sebuah peran ideal. Di sisi lain, peran ideal anak selalu dikaitkan dengan kewajiban terhadap orang tua. Tiap individu dalam suatu masyarakat dapat memiliki lebih dari satu status pada saat yang sama (kemampuan), sehingga tidak mengherankan jika setiap individu juga memiliki beberapa peran secara bersamaan (Raho, 2016: 88).

Seorang individu dapat memiliki banyak status dan dengan demikian dapat memiliki banyak peran yang diturunkan dari jumlah status yang dikenal sebagai seperangkat peran atau seperangkat peran. Robert Merton membenarkan hal tersebut, namun menambahkan bahwa setiap negara dapat memiliki peran merangkap, misalnya seorang perempuan berstatus istri, ibu, guru dan peneliti yang masing-masing dapat memiliki jabatan lebih. Sebagai seorang istri, ia memainkan peran ibu rumah tangga tetapi juga peran yang terkait langsung dengan pernikahan. Sebagai seorang ibu, ia memenuhi tugasnya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan sebagai ibu dalam masyarakat (Raho, 2016: 88). Peran yang berbeda tidak selalu bercampur dengan baik karena masing-masing membutuhkan perhatian. Akibatnya, individu yang menempati keadaan tertentu dapat terdorong ke arah yang berbeda sekaligus, yang mau tidak mau menimbulkan ketegangan peran.

Secara umum perempuan berada pada posisi subordinat dan terpinggirkan, dimana hal ini tidak jauh berbeda dengan struktur budaya yang terdapat di masyarakat, peran perempuan dalam masyarakat Jawa sebagai konco wingking yaitu kegiatan istri disekitar kompor (masak), wastafel (laundry) dan kasur (pemuhan kebutuhan biologis terhadap suami). Perempuan dianggap hanya sebagai individu yang pekerjaannya adalah konsumen akhir yang menerima upah atau penghasilan dari suaminya. Tidak mungkin untuk membuktikan asumsi ini, karena diakui bahwa perempuan juga dapat mencari nafkah atau digaji, memperoleh pendapat dan hasil alternatif.

Analisis alternatif atau alokasi peran perempuan dapat dilihat dari kedudukannya sebagai kepala rumah tangga, partisipasinya dalam pembangunan dan pekerjaan pencari nafkah dalam rumah tangga : (Hubbies, M. 1999)

1. Peran produktif

Peran produktif pada dasarnya mirip dengan peran transisi, yaitu peran perempuan memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah melengkapi keluarga, peran produktif adalah peran yang diganjar dengan uang atau barang atau jasa yang menghasilkan uang yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini didefinisikan sebagai peran perempuan di sektor publik, misalnya petani, penjahat, pekerja, guru, pengusaha.

2. Peran reproduksi

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitik beratkan pada kodrat perempuan secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan, menyusui anak adalah kodrat dari seseorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

3. Peran tradisional

Peran ini bagi perempuan untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga dan membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, mengasuh anak dan semua hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga dalam menjalankan keluarga serta membimbing dan mendidik anak tidak bisa diukur dengan uang. Ibu adalah orang yang paling menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Itu karena anak sangat lekat dengan ibu sejak anak masih dalam kandungan ibu.

4. Peran transisi

Perempuan juga berperan untuk mencari nafkah. Partisipasi perempuan atau ibu dalam bekerja disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya di sektor pertanian, perempuan hanya dibutuhkan untuk menambah tenaga kerja yang ada. Faktor ini merupakan salah satu masalah ekonomi yang mendorong banyak dari kaum perempuan berperan untuk mencari nafkah.

5. Peran Sosial

Peran sosial pada hakekatnya adalah kebutuhan ibu rumah tangga untuk memenuhi dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih diarahkan pada sosialisasi daripada ibu rumah tangga. Luasnya peran bervariasi karena budaya lokal dan kondisi alam, perempuan harus membuat pilihan yang solid dengan mengetahui kemampuan mereka.

Secara umum, dalam masyarakat Indonesia, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Dasar asli dari pembagian kerja gender ini tidak diragukan lagi terkait dengan keberadaan peran laki-laki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Dalam masyarakat, peran dimainkan oleh seorang perempuan.

Analisis peran perempuan dapat dilakukan dilihat dari posisinya dalam menghadapi tenaga kerja produktif tidak langsung (domestik) dan langsung (publik), khususnya sebagai berikut;

- a. Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus keluarga, melahirkan dan membesarkan anak, serta melayani suami).

Hidupnya 100% dikhususkan untuk keluarganya. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan laki-laki di luar.

- b. Peran transisi membuat peran tradisi lebih penting daripada peran lainnya. Pembagian kerja sesuai keinginan gender, namun menjaga keharmonisan dan pekerjaan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan.
- c. Dua peran memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran ibu rumah tangga dan masyarakat sama pentingnya. Dukungan emosional suami menyebabkan sikap keras kepala atau sebaliknya, keengganan suami akan menimbulkan masalah, bahkan menimbulkan konflik terbuka atau tersembunyi.
- d. Peran egalitarian membuat perempuan kehilangan waktu dan perhatian dari kegiatan di luar. Dukungan dan pertimbangan emosional bagi laki-laki sangat penting untuk menghindari konflik kepentingan dalam diskriminasi dan alokasi peran. Jika tidak, yang terjadi adalah orang akan berjuang mencari pembenaran atau menciptakan ketidaknyamanan dalam suasana kehidupan keluarga.
- e. Peran kontemporer merupakan dampak dari pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Kuantitasnya tidak banyak. Namun konflik pasca konflik antara dominasi laki-laki versus perempuan yang tidak terlalu memperhatikan kepentingan perempuan dapat meningkatkan jumlah penduduk (Aida Vitalaya, 2010 :145).

Dalam perkembangan penelitian tentang peran perempuan, konsep peran gender memiliki makna tersendiri. Peran gender adalah seperangkat atribut dan harapan yang terkait dengan perbedaan gender dalam menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat. Menurut teori fungsionalisme, peran gender (seperti peran lainnya) mencerminkan norma-norma sosial yang bertahan lama dan merupakan model sosialisasi. Norma yang cenderung terjadi saat ini adalah bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan telah berubah seiring dengan perkembangan keluarga yang setara secara bertahap (Nicholas Abercrombie, dkk. 2010: 501).

1.5.2.2 Keluarga

Unit keluarga utama, yang terdiri dari seorang ibu, ayah, dan dua atau tiga anak, merupakan unit yang ideal bagi masyarakat industri, karena itu berarti permintaan akan produk terus meningkat, di mana keluarga utama tidak mengatur batasnya sendiri. Namun, keluarga inti hanyalah bentuk reunifikasi keluarga. Masyarakat yang berbeda di seluruh dunia mengelola diri mereka sendiri secara berbeda.

Dalam unit keluarga, preferensi, kebutuhan, dan kekuasaan setiap anggota keluarga akan berbeda-beda. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan yang responsif gender berpendapat bahwa memperlakukan keluarga sebagai satu kesatuan dalam perencanaan pembangunan tidak dapat menjamin pemerataan manfaat di antara semua anggota keluarga. Padahal, fungsi keluarga di semua masyarakat adalah sama. Rincian beberapa fungsi keluarga (Setiadi, 2015: 309-311), yaitu:

a. Fungsi Ekonomi atau Unit Produksi

Mata pencaharian dasar dilakukan oleh keluarga sebagai unit produksi, seringkali oleh pembagian kerja antara anggotanya. Keluarga melayani unit produksi ekonomi terkoordinasi. Ini dapat menyebabkan tempat bekerja di rumah di mana semua anggota keluarga memiliki pekerjaan atau mata pencaharian. Dengan fungsi ekonomi, hubungan antara anggota keluarga bukan hanya hubungan berdasarkan manfaat mengejar garis keturunan, tetapi juga mengingat keluarga sebagai sistem pekerjaan. Dengan kata lain, suami bukan hanya kepala keluarga, tetapi juga kepala pekerjaan. Hubungan antara laki-laki, perempuan dan anak-anak dapat dilihat sebagai pekerja yang sedikit banyak dipengaruhi oleh kepentingan koperasi.

b. Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan

Fungsi guna mendidik anak sejak dini hingga tumbuh kembang anak untuk membentuk kepribadiannya. Anak dilahirkan tanpa bantuan sosial oleh karena itu agar anak dapat berpartisipasi, di masyarakat, orang tua harus mensosialisasikan nilai-nilai yang ada. Jadi, dengan kata lain, anak perlu belajar norma mana yang benar-benar baik dan mana yang tidak sesuai

dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, anak perlu memiliki standar nilai yang diperbolehkan, apa yang baik, indah, pantas, dan lain-lain. Mereka harus mampu berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan mendominasi struktur. Dalam keluarga, anak-anak memahami aspek-aspek kunci dan aspek kepribadian, perilaku, tingkat karakter, sikap dan reaksi emosional mereka. Dengan demikian, keluarga adalah mediator antara masyarakat secara keseluruhan dan individu. Perlu diperhatikan bahwa kepribadian seseorang ditemukan sangat dini dan berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang yaitu keluarga terutama ibu.

c. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau cinta. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kenakalan yang parah merupakan ciri anak yang tidak pernah mendapat perhatian atau kasih sayang. Di sisi lain, kurangnya kasih sayang juga akan mempengaruhi kemampuan bayi untuk bertahan hidup.

1.5.2.3 Multi Peran Perempuan Dalam Keluarga

Dalam kehidupan keluarga, setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, begitu juga dengan peran seorang ibu dengan fungsi mendampingi suami dan mengasuh anak. Perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam lingkungan rumah sebagai ibu rumah tangga. Karakter perempuan Indonesia dilandasi oleh kemandirian yang berakar pada tradisi, budaya dan falsafah bangsa Indonesia, serta kepercayaan atau agama yang dianutnya (Hemas 1992: 14).

Sebagai ibu, perempuan harus memikul tugas-tugas rumah tangga yang tak terelakkan, tetapi sebagai perempuan mereka harus mampu mengemban tugas untuk mewujudkan pembebasan perempuan. Sebagai seorang perempuan, ia harus mengambil sejumlah peran untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan kemajuan. Peran perempuan disebut Panca Dharma Perempuan, yaitu:

a. Perempuan sebagai istri

Tidak hanya berperan sebagai ibu tetapi juga sebagai kekasih suami seperti sebelum menikah, agar keluarga dapat tentram berdasarkan cinta sejati.

Sebagai seorang istri, harus setia kepada suami dan terampil sebagai pendamping suami untuk memotivasi aktivitasnya.

b. Perempuan sebagai ibu rumah tangga

Sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab, ia berkewajiban untuk secara teratur menjaga kesehatan rumah, lingkungan dan mengurus keluarga, serta membereskan segala sesuatu dalam keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup. Kondisi rumah harus mencerminkan suasana aman, tenang dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

c. Perempuan sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik utama dalam keluarga bagi putra-putrinya adalah ibu. Peran pendidik termasuk dalam menanamkan cinta kasih, rasa hormat, kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orangtua, masyarakat dan bangsa sehingga nantinya bertumbuh menjadi warga negara yang tangguh.

d. Perempuan sebagai pembawa keturunan

Sesuai dengan fungsi kodratnya, perempuan merupakan penerus keturunan untuk melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohani, cerdas intelektual dan bertanggung jawab, berakhlak mulia dan terpuji tingkah lakunya.

e. Perempuan sebagai anggota masyarakat

Selama tahap perkembangan ini, peran perempuan diupayakan untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan yang dibutuhkan oleh organisasi masyarakat.

Keluarga merupakan institusi yang paling mendasar karena di sana akan lahir individu-individu baru sebagai ahli waris atau generasi baru, yang pembentukan sikapnya tidak lepas dari peran keluarga. Peran perempuan dalam keluarga sering disebut sebagai Panca Dharma perempuan, yaitu: perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu rumah tangga, perempuan sebagai pengasuh, perempuan sebagai pembawa, dan perempuan sebagai ibu anggota masyarakat (Hemas, 1992: 35). Citra perempuan Indonesia tidak akan memisahkan fungsi yang berbeda. Menurut Mukmin (1980: 135), fungsi perempuan antara lain: Fungsi sebagai individu dan sebagai masyarakat. Kemudian fungsi keagamaan sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Berfungsi sebagai istri pendamping bagi suami yang baik dan ibu rumah tangga muda Indonesia. Menjadi warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk melindungi kepentingan bangsa dan negara. Fungsi menemukan keseimbangan antara fungsi-fungsi sebelumnya.

Dalam kehidupan berkeluarga, peran perempuan sebagai istri sangatlah penting, karena perempuan memiliki peran sebagai berikut:

1. Perempuan berperan sebagai istri pendamping suami

Perempuan sebelum menikah tidak memiliki kewenangan untuk mengungkapkan semua yang diinginkan perempuan karena takut dianggap tidak wajar oleh publik. Pekerjaan rumah tangga seperti bersih-bersih, mencuci, memasak, menyetrika, dan mengasuh anak memang “selaras” dengan sebutan sebagai seorang perempuan feminin (Mosse, 2001: 29). Namun kini, seiring berjalannya waktu, peran perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata. Keberadaan seorang istri yang mendampingi suaminya dalam kehidupan berkeluarga sangatlah penting. Sebagai pendamping suami, istri memiliki peran dan makna penting dalam karir suami, mendampingi, mendukung dan memotivasi karir suami, baik di tempat kerja maupun di masyarakat.

2. Ibu adalah orang yang memutuskan dalam keluarga agar kegiatan di rumah berjalan lancar, ibu rumah tangga harus pandai mengatur dan membagi waktu. Terampil dalam mengatur segala sesuatu dalam keluarga adalah tanggung jawab ibu. Ibu dalam keluarga juga memiliki peran yang menentukan, selain suami. Segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga di rumah adalah tanggung jawab ibu ketika suaminya bekerja di luar, jadi ibu harus menjadi orang yang baik untuk mengambil keputusan terbaik untuk kehidupan dan ekonomi keluarga. Ketika suami membutuhkan solusi, istri dengan bijak membantu suami mengambil keputusan. Pengambilan keputusan dalam keluarga sebagian besar masih diputuskan oleh suami karena erat kaitannya dengan budaya patriarki. Suami saya

lebih banyak terlibat di ruang publik. Dengan proses emansipasi, perempuan tidak hanya berperan di sektor domestik tetapi juga di sektor publik. Apalagi ketika istri bisa bekerja sendiri, pekerjaan terkadang bisa menyamakan hak istri dan suami untuk mengambil keputusan dalam keluarga.

3. Peran ibu sebagai pendidik anak

Orang tua berkewajiban mendidik anaknya di luar jam sekolah. Ketika anak berada di rumah, orang tua bertanggung jawab untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya. Ibu paling dekat dengan anak ketika masih kecil, sehingga sosialisasi ibu sangat penting. Keluarga atau lingkungan pendidikan informal ini merupakan kegiatan pendidikan sepanjang hayat di mana setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh dan sumber daya pendidikan di lingkungannya yaitu keluarga, tetangga dan lingkungan, permainan, pekerjaan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Pekerja pabrik perempuan pada umumnya memiliki aktivitas yang lebih profesional dibandingkan dengan suami, karena setelah pulang kerja, pekerja perempuan masih bergantung sebagai ibu rumah tangga (Sudjana, 2003: 13). Beban ibu bekerja juga bertambah, karena selain mengurus segala kebutuhan keluarga, mereka juga memiliki kewajiban untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai pengaruh negatif. Orang tua harus mengawasi waktu homeschooling anaknya karena dengan memantau waktu homeschooling anaknya, orang tua dapat melihat apakah anaknya menggunakan waktu sekolah secara teratur (Kartini, 1985: 92).

Kebutuhan hidup manusia selalu meningkat dalam segala hal. Apalagi jika soal kebutuhan finansial sepertinya sudah tidak toleran lagi, jadi jika suami sudah bekerja keras untuk keluarga tapi tetap tidak bisa mencukupi kebutuhan, biasanya istri yang membantu.

Keikutsertaan istri dalam kegiatan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: tekanan ekonomi, lingkungan keluarga sangat

mendukung untuk bekerja, tidak ada pilihan lain sesuai dengan kemampuannya. Istri tentu akan merasa terpanggil untuk membantu suaminya, menopang perekonomian keluarga, mencari nafkah, dan menjamin kebahagiaan keluarga, khususnya anak-anak karyawan. Ada juga istri yang bekerja bukan karena kekurangan pendapatan, tetapi karena memiliki kreativitas atau keterampilan dan juga didukung oleh suaminya. Pendapatan keluarga juga akan meningkat dan status sosial keluarga dalam masyarakat juga akan meningkat (Abdullah, 2003: 226).

Perempuan pekerja memiliki dua peran, tetapi perempuan perlu menyeimbangkan peran mereka dalam keluarga dan pekerjaan. Motivasi untuk terus sukses adalah kunci sukses bagi pekerja perempuan. Selain itu dapat membantu suami untuk menopang perekonomian keluarga, mengembangkan potensi diri, dan fungsi laten yang diperoleh adalah peningkatan status sosial dalam masyarakat terbuka atau stratifikasi sosial terbuka. Salah satu peran keluarga dalam kehidupan adalah unit sosial ekonomi yang secara material memenuhi kebutuhan anggotanya. Keluarga batin terdiri dari ayah, ibu, dan mungkin anak-anak. Setiap anggota keluarga membutuhkan pakaian dan makanan untuk bertahan hidup. Dari sudut pandang patriarki, itu adalah tugas ayah, sedangkan ibu atau istri hanya mengurus anak dan suami, yaitu menurut konsep pembagian kerja atau pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi 2, yaitu di sektor publik (kelompok pria) dan sektor domestik (kelompok perempuan).

Realitas biologis yang membedakan kedua jenis kelamin tersebut memunculkan dua teori utama, yaitu teori alam dan teori pendidikan. Teori natural menganggap bahwa perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki adalah hal yang wajar, sedangkan teori pendidikan berasumsi bahwa perbedaan pembagian peran dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan oleh konstruksi masyarakat (Nugroho, 2008: 22).

Kebutuhan keluarga yang semakin kompleks dari waktu ke waktu menjadi alasan penting bagi seorang perempuan untuk melakukan kegiatan ekonomi,

membantu suami dan meningkatkan perekonomian keluarga. Bahkan sampai saat ini kedudukan dan peran ibu dalam masyarakat Jawa masih dianggap penting dalam bidang ekonomi, karena ibu tidak hanya mengurus dan membesarkan anak, tetapi juga menyuruh mereka keluar rumah untuk kemajuan (Geertz, 1983: 81-85). Oleh karena itu, perempuan yang bekerja dalam perekonomian rumah tangga memiliki dua peran, yaitu:

1. Peran perempuan dan ibu dalam keluarga adalah mengurus keluarga, mendidik anak dan mendampingi suami.
2. Peranan istri dan ibu dalam membantu suaminya mencari nafkah, memberikan dukungan ekonomi untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Pada dasarnya, perempuan berbeda dengan laki-laki. Peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga tidak berbeda. Perbedaan peran didasarkan pada usia, jenis kelamin, waktu atau distribusi pendapatan, dan distribusi kekuasaan. Perbedaan ini telah berubah dari waktu ke waktu karena perempuan, dalam hal waktu atau distribusi pendapatan dan pembagian kekuasaan, sekarang memanifestasikan keberadaannya dengan bekerja di sektor publik seperti laki-laki (Mukmin, 1980: 28).

Multi-role terjadi ketika satu jenis kelamin menerima lebih banyak peran profesional daripada yang lain. Dalam hal ini, peran perempuan yang beragam adalah partisipasi perempuan, termasuk di sektor domestik dan publik. Di masyarakat kita ada anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab, rajin dan tidak suka menjadi kepala keluarga, maka semua pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab perempuan, mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengurus anak.

Pada kasus suami yang tidak bekerja, Istri tidak dapat berdiam diri dan memutuskan untuk bekerja. Akibatnya, beban kerja perempuan menjadi berat dan waktu yang dialokasikan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian keluarga: mulai dari memasak, mencuci pakaian, mengasuh anak,

membersihkan rumah, dan sendirian, selain harus mengerjakan pekerjaan rumah, mereka juga dipaksa. kerja. Dengan demikian, perempuan miskin memikul beban ganda. Bagi keluarga kaya, beban kerja ini kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga. Pembantu rumah tangga inilah yang menjadi korban bias gender di masyarakat. Mereka bekerja lebih keras dan lebih lama, tanpa perlindungan dan tanpa kebijakan negara.

Status rumah tangga kelas bawah dan menengah yang membutuhkan banyak sumber pendapatan. Pendapatan kepala rumah tangga tidak cukup untuk seluruh keluarga. Ibu dan anak pada umumnya berkontribusi terhadap pendapatan dan karena sumber yang berbeda, kebutuhan yang berbeda dapat dipenuhi. Kontribusi perempuan atau anak-anak seringkali tidak dapat diukur secara langsung dalam bentuk uang, tetapi kontribusi mereka terhadap pendapatan rumah tangga dalam banyak cara tidak langsung karena melalui pekerjaan yang mereka lakukan, anggota keluarga lainnya berpartisipasi dalam kegiatan yang secara langsung menghasilkan uang untuk keperluan rumah tangga. tangga (Ihromi, 2010:103).

1.5.2.4 Buruh Perempuan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pekerja adalah seseorang yang bekerja pada orang lain dan mendapat upah. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, Pasal 1 menjelaskan bahwa pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau pembayaran dalam bentuk lain, pekerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk mendapatkan uang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu atau masyarakat.

Sementara pemberi kerja adalah orang perseorangan atau pengusaha, perusahaan atau organisasi lain mempekerjakan pekerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

1. Hak-hak buruh dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 seperti:

- Hak untuk memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi (Pasal 5, Pasal 6);

- Hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan (Pasal 31);
- Hak atas Kepastian dalam Hubungan Kerja (Pasal 50 s.d.Pasal 66)
- Hak atas Waktu Kerja Waktu Istirahat, Cuti, Kerja Lembur dan Upah Kerja Lembur (Pasal 77 s.d Pasal 85);
- Hak berkaitan dengan pengupahan, Jaminan sosial dan kesejahteraan (Pasal 88 s.d Pasal 101);

2. Jenis-jenis buruh

Buruh terdiri dari berbagai macam, yaitu:

- a. Buruh harian, buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja
- b. Buruh Kasar, buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian dibidang tertentu.
- c. Buruh musiman, buruh yang bekerja hanya pada musim musim tertentu (misalnya buruh tebang tebu)
- d. Buruh pabrik, buruh yang bekerja di pabrik
- e. Buruh tambang, buruh yang bekerja di pertambangan
- f. Buruh tani, buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain.

Buruh perempuan merupakan pengelompokkan buruh berdasar jenis kelamin, buruh perempuan atau angkatan kerja perempuan adalah perempuan yang mempunyai hubungan kerja antara manajemen dan pegawai, tidak termasuk pegawai negeri sipil dan pekerja yang bekerja sendiri (Patricia, 2012:25). Menurut undang-undang no 13 tahun 2013 pasal 76 tentang buruh perempuan menyebutkan bahwa:

1. Pekerja/buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00.
2. Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00.

3. Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00 wajib :
 - a. memberikan makanan dan minuman bergizi; dan
 - b. menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja
4. Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi pekerja/buruh perempuan yang berangkat dan pulang bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 05.00.

Partisipasi perempuan dalam perekonomian harus diakui, meskipun dalam kenyataannya terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pekerjaan. Perempuan yang bekerja dapat membantu suami mereka secara finansial mendukung keluarga. Dalam rangka membantu perekonomian keluarga, peran perempuan bekerja sangat diperlukan terutama dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Mereka rela memberikan tenaganya untuk menghasilkan upah (Hidayat, 2006). Ekonomi (bagi ibu dengan pendidikan sekolah dasar atau kurang) tampaknya menjadi faktor yang lebih berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk memasuki pasar kerja (Hidayat, 2006).

Ada beberapa alasan perempuan pergi bekerja, antara lain untuk kebutuhan finansial, kebutuhan sosial, dan persepsi diri. Perempuan miskin di pedesaan dan perkotaan merupakan kelompok terbesar yang terus menerus mencari kesempatan kerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh:

1. Faktor eksternal adalah faktor yang menarik tenaga kerja, yaitu adanya kesempatan kerja yang diberikan oleh kapitalis.
2. Faktor intrinsik, yaitu motivasi kerja, yaitu tekanan ekonomi/kesulitan keluarga (Sudarwati: 2003). Faktor kesempatan kerja dan pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan faktor dasar yang menyebabkan perempuan bekerja di sektor publik..

1.5.2.5 Pandemi Covid-19

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pandemi adalah penyebaran penyakit baru di seluruh dunia (WHO, 2020). Definisi lain dari pandemi mengacu pada penyakit yang menyebar secara geografis. Terlepas dari perluasan geografis, sebagian besar penggunaan pandemi melibatkan penularan penyakit atau penyebarannya melalui transmisi yang dapat ditularkan dari satu tempat ke tempat lain, seperti yang terjadi misalnya dalam sejarah selama berabad-abad adalah *Black Death* (Rina Tri Handayani dkk, 2020). Istilah pandemi umumnya menggambarkan kondisi penyebaran penyakit menular.

Seperti penyakit menular lainnya, masa inkubasi juga dimiliki oleh pandemi *Covid-19*. Tujuan sebagian besar program skrining adalah untuk mengidentifikasi proses penyakit dalam fase alami, karena intervensi pada tahap awal ini seringkali lebih efektif daripada perawatan yang diberikan setelah penyakit dan gejala muncul. Sebagian besar diagnosis dibuat pada tahap klinis penyakit (*Centers for Disease Control and Prevention of Diseases*, 2003).

Pandemi *Covid-19* adalah peristiwa penyebaran penyakit yang disebabkan oleh *coronavirus* 2019 (*Coronavirus Disease 2019*), kependekan dari *Covid-19*, ke seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus corona baru yang disebut *SARSCoV2*. Wabah *Covid-19* pertama kali terdeteksi pada 1 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dan diklasifikasikan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Desember 2020.

Berdasarkan data yang dihimpun pemerintah, per Sabtu (16 Oktober 2021 pukul 18.27 WIB) menunjukkan ada penambahan 915 kasus baru *Covid-19* dalam dua puluh empat jam terakhir. Penambahan ini membuat total kasus *Covid-19* di Indonesia saat ini menjadi 4.233.014 dan jumlah kematian 142.889, sejak kasus pertama diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020.

Melalui droplet pernapasan yang dihasilkan saat batuk merupakan cara menyebarnya virus *Covid-19*. Bersin dan pernapasan normal juga bisa menjadi akibat munculnya percikan ini. Disamping dari itu, virus dapat menyebar

dengan menyentuh permukaan yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang. *Covid-19* paling menular ketika penderita penyakit memiliki gejala, meskipun dapat menyebar sebelum gejala muncul. Waktu dari paparan virus hingga timbulnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar antara dua hingga empat belas hari. Gejala yang paling umum adalah demam, batuk dan kesulitan bernapas. Komplikasi dapat mencakup pneumonia dan penyakit pernapasan akut yang parah.

Saat ini, beberapa tahap vaksinasi ataupun antivirus guna mengatasi penyakit ini telah dikembangkan. Diantara upaya preventif yang dianjurkan antara lain cuci tangan, memakai penutup mulut dan hidung atau masker, jaga jarak dengan orang lain, serta memantau, distancing, tetap di rumah, menghindari keramaian, dan mengisolasi orang yang diduga terjangkit penyakit, dan upaya lainnya. penyebaran virus corona, termasuk pembatasan, perjalanan, karantina, jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan institusi, sekolah, dan universitas, baik internasional, nasional, maupun lokal.

Pandemi ini sudah menyebabkan terganggunya sosial ekonomi global, menunda atau membatalkan acara olahraga dan budaya, dan beberapa telah dibatasi karena pandemi *Covid-19*. Terutama dalam bidang sosial ekonomi. Banyaknya PHK menyebabkan banyak angka pengangguran. Banyak perantau pulang ke desa dan menganggur. Di bidang pendidikan, sekolah tatap muka ditiadakan diganti menjadi secara daring menggunakan alat bantu seperti hp dan laptop.

1.5.2.6 Mengenal Gender

Definisi gender adalah dua karakteristik atau pembagian gender manusia yang secara biologis ditentukan dalam kaitannya dengan gender tertentu. Misalnya laki-laki adalah seseorang yang memiliki atau memiliki ciri-ciri sebagai berikut: laki-laki memiliki penis, memiliki kalamenjing dan dapat menghasilkan sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim, saluran lahir, memiliki alat reproduksi, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui. Alat-alat ini secara biologis

terkait dengan manusia laki-laki dan perempuan. Benda tidak berubah dan merupakan tatanan biologis atau sering disebut sebagai tatanan ketuhanan atau kodrat (Fakih, 2004:7).

Gender umumnya digunakan untuk menentukan perbedaan antara pria dan perempuan dalam hal anatomi biologis. Meliputi perbedaan kimia tubuh dan hormon, anatomi tubuh, reproduksi, dan sifat biologis lainnya. Ketika seorang anak lahir, maka anak tersebut, baik laki-laki atau perempuan, sudah dapat diidentifikasi berdasarkan jenis kelaminnya. Jika anak memiliki alat kelamin (penis), dianggap laki-laki, dan jika memiliki alat kelamin (vagina), dianggap perempuan. Oleh karena itu, dari segi karakteristik biologis, terdapat perbedaan yang jelas antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. (Umar, 2000 : 37).

Oakley (1972), dalam *Sex, Gender and Society*, menyatakan bahwa gender adalah perbedaan yang tidak bersifat biologis maupun ilahi. Perbedaan biologis adalah perbedaan kelamin (*sex*), yang merupakan kodrat ilahi dan secara permanen berbeda dari konsep gender. Gender adalah perbedaan perilaku antara pria dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, dengan kata lain, itu adalah perbedaan yang dibuat oleh manusia (bukan alam) melalui proses sosial dan kultural yang panjang, tidak ditentukan oleh Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Caplan, 1987), dalam konstruksi kultural seksualitas, perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan ditentukan tidak hanya oleh biologi, tetapi juga oleh proses sosial dan budaya. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari satu tempat ke tempat lain, dan kadang-kadang dari kelas ke kelas, tetapi jenis kelamin biologis tidak berubah (Nugroho, 2008: 3).

Gender merupakan ciri khas laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial atau budaya (Fakih, 2007:8). Gender merupakan struktur yang dibangun di atas struktur sosial dan budaya masyarakat. Berbeda dengan jenis kelamin yang tidak bisa dibentuk dengan berkencan setelah lahir. Gender menekankan pada struktur masyarakat yang terbentuk secara sosial dan kultural baik untuk laki-laki maupun perempuan. Contoh: Laki-laki adalah sosok yang dianggap kuat, maskulin, perkasa, dan tidak pernah menangis. Sedangkan perempuan lembut, cantik, emosional, dan dikenal sebagai ibu.

Susanne Williams, Janet Seed dan Adelia Mwau mendefinisikan gender dalam Manual Pelatihan Gender OXFAM sebagai berikut: "... Orang-orang dilahirkan dan dibesarkan sebagai anak perempuan dan laki-laki kecil, dan suatu hari mereka akan menjadi anak perempuan dan laki-laki dan akan bertahan hidup sebagai perempuan dan pria dewasa. Anda berperilaku, berperilaku dan berperan sebagai pria dan perempuan dewasa. Mereka dididik tentang bagaimana melakukan pekerjaan yang benar. Mereka dididik tentang bagaimana mereka berhubungan satu sama lain, dan sikap yang dipelajari ini pada akhirnya membentuk identitas diri dan peran gender mereka dalam masyarakat meningkat."

Gender adalah proses belajar yang dialami setiap individu dalam kehidupannya. Inilah proses pembelajaran yang pada akhirnya membentuk identitas gender sebagai laki-laki atau perempuan. Dalam proses pembelajaran ini, akan belajar bagaimana seorang pria berperilaku seperti seorang pria, bagaimana seorang pria memainkan peran, berperilaku, dan melakukan pekerjaan yang cocok untuknya. perempuan, di sisi lain, juga diajarkan untuk bertindak, bertindak, dan bertindak seperti perempuan. Oleh karena itu, gender merupakan proses sosialisasi yang dilakukan oleh setiap individu untuk menemukan identitas gendernya sebagai laki-laki atau perempuan.

Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia menyatakan bahwa gender adalah peran sosial yang dibangun oleh masyarakat dan masyarakat mengharapkan laki-laki dan perempuan untuk memenuhi peran sosial tersebut: laki-laki dan perempuan, yang didefinisikan sebagai tanggung jawab dan kesempatan.

Gender bukanlah kodrat atau aturan Tuhan, sehingga gender terlibat dalam proses meyakini bagaimana laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilainya yakni struktural, norma dan nilai yang menentukan masyarakat dan budaya di mana mereka tinggal. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal peran, fungsi, hak, dan perilaku yang dibentuk oleh peraturan sosial dan budaya setempat (Nugroho, 2008 : 4).

Dalam *Encyclopedia of Women's Studies* mendefinisikan gender adalah konsep budaya yang bertujuan untuk membuat perbedaan peran, perilaku, karakteristik psikologis dan emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, dalam *sex and gender*, Wilson mendefinisikan gender sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan kontribusi laki-laki dan perempuan terhadap budaya dan kehidupan kelompok yang menjadikan laki-laki dan perempuan memainkan peran layaknya laki-laki dan perempuan.

Gender adalah klasifikasi biologis berdasarkan ciri-ciri fertilitas. Seks berbeda dengan seks sebagai konstruksi sosial dari sifat-sifat biologis (Sugihastuti, 2007:5). Perbedaan sex didasarkan pada klasifikasi biologis, perbedaan laki-laki dan perempuan. Potensi fungsi reproduksi juga berbeda antara pria dan perempuan. Pria dengan penis menghasilkan sperma dan perempuan dengan rahim menghasilkan sel telur. Hal itu adalah perintah atau sifat dari Tuhan yang tidak dapat diubah. Gender adalah konstruksi sosial yang muncul berdasarkan karakteristik biologis yang melekat pada gender laki-laki atau perempuan.

Sementara itu, artian dan penjelasan gender lain yang diungkapkan oleh Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh sosial dan budaya. Seperti, seorang perempuan yang dikenal dengan karakter lembut, cantik, penyayang, atau seorang ibu. Sementara laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat, rasional, maskulin dan pemberani. Karakteristik ini bisa untuk dipertukarkan. Hal ini artinya adalah memang boleh dan ada laki-laki yang sentimental, lembut dan pemberani, perempuan yang kuat juga ada, rasional, dan pemberani (Nugroho, 2008: 7).

Gender pada dasarnya berbeda dari seks biologis. Seks biologis adalah hadiah: kita dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminim adalah gabungan blok blok biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita (Mosse, 2007 : 4). Jenis kelamin lebih menekankan pada ciri ciri fisik biologis yang melekat pada manusia, baik itu laki laki maupun perempuan. Sedangkan gender merupakan hasil dari sosialisasi yang terjadi dalam sebuah kebudayaan manusia. Yang pada akhirnya akan

melahirkan feminisme atau maskulinitas. Feminisme yang mewakili sifat sifat perempuan, serta maskulinitas yang mewakili sifat sifat dari lelaki.

Gender adalah sebuah konsep yang mencoba membahas masalah sosial laki-laki dan perempuan secara seimbang. Konsep gender berbeda dengan konsep alam. Konsep gender merupakan konstruksi sosial budaya dari peran laki-laki dan peran perempuan sehingga dapat berbeda-beda menurut waktu, tempat dan budaya. Sedangkan konsep alam merupakan segala sesuatu yang berasal murni dari Tuhan yang tidak akan dapat dirubah manusia, selamanya dan mustahil ditukar (Astuti, 2008: 7).

Menurut Auguste Comte, ada perbedaan fisik dan moral yang mendasar antara laki-laki dan perempuan, yang sangat menonjolkan mereka (Beauvoir, 2003:163). Dengan kata lain, sex dan gender adalah dua hal yang berbeda. Gender adalah istilah yang digunakan untuk menentukan perbedaan antara seorang pria dan seorang perempuan dari sudut pandang sosial budaya dan gender mendefinisikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Gender adalah hal murni yang dimiliki orang sejak lahir. Modal bersifat intrinsik dan tak tergantikan, baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan peran dan fungsi laki-laki, dari segi sosial budaya merupakan hal yang harus ditekankan dalam pengertian gender.

1.5.2.7 Relasi Gender dan Pembagian Peran dalam Keluarga

Berkaitan dengan keluarga, terdapat dua kata yakni kula yang berarti pelayan melayani urgensi bersama; dan warga yaitu anggota yang memiliki hak untuk berbicara dan bertindak. Oleh karena itu “keluarga” berarti berperilaku melayani dan tanggung jawab untuk kepentingan umum. Dari pengertian tersebut dapat tarik kesimpulan jika keluarga merupakan institusi terkecil di dalam masyarakat yang berguna menciptakan rasa damai aman tentram dan sejahtera dalam cinta kasih. Sebagai unit sosial terkecil dari kehidupan dalam masyarakat termasuk pasangan atau anak-anak dengan peran penting seperti, menjamin perlindungan anggota ketentraman dan ketertiban dalam keluarga, memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi material, memangun dasar untuk membentuk aturan-aturan kehidupan sosial serta merupakan wadah sosialisasi

pertama untuk memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain fungsi-fungsi tersebut diatas keluarga sebagai institusi sekurang-kurangnya harus mempunyai enam fungsi yaitu fungsi keagamaan, fungsi emosional, fungsi sosial, fungsi pendidikan, dan fungsi perlindungan, dan hiburan.

Relasi gender merupakan hubungan kemanusiaan (sosial) yang didasarkan pada pertimbangan aspek kesadaran gender. Menurut Nasaruddin Umar, pembagian peran dalam keluarga merupakan konsep dan realitas pembagian kerja sosial antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta terkategori biologis, melainkan relasi tersebut didasarkan pada kualitas, skill, dan peran berdasarkan konvensi-konvensi sosial. Dalam studi ini, pembagian peran dalam keluarga dalam dibatasi pada pembagian peran dalam keluarga yang terdapat antara suami dan istri dalam rumah tangga.

Lebih khusus lagi model hubungan keluarga berdasarkan kesetaraan gender dicontohkan oleh Herien Puspitawati (Herien Puspitawati 2012: 57) dengan istilah kemitraan gender dalam keluarga. Menurut Herien kesetaraan gender dalam keluarga terwujud dalam berbagai bentuk antara lain: pertama kerjasama yang setara dan adil antara suami istri dan anak laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan semua fungsi keluarga dengan pembagian kerja baik dalam peran di sektor publik, peran domestik dan sosial dan masyarakat (Mansour Fakhri 2007: 151-152); Kedua kemitraan untuk membagi peran suami istri dalam menjalankan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi dalam penggunaan sumber daya “tidak ada kecurangan antara suami dan istri” atau “tidak ada agenda rahasia. atau tidak ada udang dibalik batu” Terbentuknya rasa saling ketergantungan yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan menghormati rasa hormat tanggung jawab (terukur dan jelas) dalam menggunakan sumber daya dan membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan tertib menggambarkan adanya tata kelola yang baik dalam keluarga. (Nasarudin Umar 2010: 45); Ketiga kemitraan dalam membagi peran suami istri meliputi kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari menyumangkan ide perhatian dukungan spiritual dan material konseling berdasarkan pengetahuan yang diperoleh penggunaan

tenaga dan waktu (D.Sumiyatiningsih, 2014: 125-138); Keempat kesetaraan gender disini adalah konsep terkait dengan perbedaan peran fungsi tanggung jawab keutuhan dan status sosial antara laki-laki dan perempuan atas dasar pembentukan pembangunan budaya masyarakat; Peran sosial gender tidak alami tetapi berdasarkan konsensus masyarakat; Peran sosial dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung pada kondisi budaya setempat dan waktunya (Herien Puspitawati, 2014) Kegiatan yang berbeda (domestik publik dan sosial) untuk menghubungkan masalah dan harapan di masa depan untuk mencapai kebahagiaan keluarga (sosial ekonomi dan sosial, psikologis spiritual) keadilan dan kesetaraan gender.

Perempuan yang menikah dan bekerja lebih matau menjalankan multi peran selain sebagi istri dan ibu juga bertanggung jawab penuh pada keluarga dan biasanya menjadi tulang punggung keluarga. Tanggung jawab perempuan tidak hanya bertanggung jawab dalam domain domestik sebagai peran tradisional, tetapi juga umumnya istri yang di dalam keluarga bekerja, perannya meningkat karena pekerjaan keluarga dan pembagian peran. Akan tetapi juga terdapat pembagian peran dimana suami bisa mengerti dan mengizinkan istri untuk bekerja namun sebagai suami ia tetap bertanggung jawab di dalam keluarga sebgaimana yang diharapkan oleh masyarakat yakni sebagai pencari nafkah utama.Selain itu suami juga bisa turut andil dalam mengerjakan peran domestik rumah tangga yang sebelumnya dipegang oleh istri saja.

Ada perbedaan seks yang dinilai untuk menciptakan perbedaan dalam perbedaan jenis kelamin termasuk perbedaan peran. Peran gender adalah peran dalam kehidupan sosial dan keseharian kehidupan. Umumnya pembagian peran didasarkan pada perbedaan biologis perempuan dan laki-laki. Pada beberapa orang, peran laki-laki paling penting dan tinggi sementara bagi perempuan adalah peran dalam lingkungan lebih tepatnya murni di dalam rumah tangga saja. Lebih khusus lagi, sebagai ibu rumah tangga, keluarga dan istri dan ibu anaknya. Sementara itu, peran laki-laki paling penting dalam industri utama keluarga keluarga memainkan peran yakni kepala keluarga dan berperan sebagai seorang ayah.

Inti dari pekerjaan perempuan juga harus dipahami oleh struktur divisi seksual berdasarkan seks atau jenis kelamin saja. Poin ini adalah bahwa ada pekerjaan yang hanya bisa dilakukan secara terpisah oleh laki-laki atau perempuan saja. Jadi, dalam budaya orang-orang yang sudah ada sejauh ini, menempatkan peran gender hanya pada karakteristik feminim dan karakteristik maskulinitas (Karlina Leksono, 1999: 5).

Pada dasarnya, banyak perempuan yang bekerja di luar rumah sebagai guru, selles, peneliti, bahkan sebagai bos, dan bahkan presiden pemerintah dan perwira peringkat tinggi lainnya. Tapi tetap saja, tugas merawat keluarga dan mengurua anak-anak adalah pekerjaan utama perempuan. Dengan demikian, perempuan memiliki beberapa tanggung jawab, multi peran. Sedang laki-laki memiliki peran berada di luar keluarga atau area publik (Astuti, 2008: 70-71).

Pada dasarnya, distribusi pekerjaan gender juga merupakan kehidupan masyarakat pertanian, terutama mereka yang memiliki model-model canggih yang sangat terasing, dalam kehidupan peran ekonomi dan peran produksi. Dalam kehidupan keluarga dan masyarakat didominasi oleh pria mengelola produksi dan perempuan dipaksa untuk melakukan pekerjaan rumah. Pola pembagian peran dalam keluarga dalam masyarakat agraris dicirikan oleh karakteristik penganut patriarki dalam masyarakat yang memberi laki-laki dengan peran yang lebih besar dalam berbagai kegiatan sosial dibandingkan dengan perempuan. Misalnya, mereka dilarang memiliki hak milik atau berpartisipasi dalam politik, melanjutkan studi dan mengakses pendidikan diawasi secara ketat dalam berbagai kegiatan (Umar, 2000: 81).

A set of arrangements by which the biological raw material of human sex and procreation is shaped by human social intervention and satisfied in a conventional manner (Chodorow dalam Arivia, 1996:7). Artinya: Jadi penataan masyarakat ini tidak alami dan didasarkan pada kontruksi masyarakat, tetapi ada orang-orang yang memutuskan apa yang benar dan apa yang tidak, dan orang-orang ini adalah perspektif laki-laki saja.

Peran berdasarkan perbedaan gender selalu terjadi, itu fakta yang tak terbantahkan. Hal ini terjadi dimana-mana walaupun bentuknya tidak selalu

sama. Dalam setiap budaya, perempuan dan laki-laki diberi peran dan panutan yang berbeda untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing (Arief Budiman, 1975 : 445).

Hampir semua kelompok dalam masyarakat menganggap seks Sebagai standar untuk pembagian kerja, jika tidak penting. Kelompok masyarakat ini mengkategorikan peran, tanggung jawab, dan pekerjaan berdasarkan gender. Pekerjaan laki-laki umumnya dianggap sama relevannya dengan keterampilan biologis, psikologis dan sosial seperti halnya laki-laki sering dikonseptualisasikan sebagai pekerjaan dengan otot yang lebih kuat, tingkat keterampilan yang tinggi dan bentuk fisik yang baik, karena mereka bekerja di posisi tinggi. rumah. Pada saat yang sama, pekerjaan perempuan adalah pekerjaan yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologis mereka, yang sering dianggap sebagai orang yang lemah (Umar, 2000 : 76).

Semua pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan, karena mereka pada dasarnya mengasuh, merawat, memelihara dan rajin di alam. Oleh karena itu, banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan ketertiban rumahnya serta menjaga kelangsungan sumber energi produktif seperti membersihkan, mengelap, mencuci, memasak dan mengasuh anak. Dalam keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung hanya oleh perempuan. Apalagi ketika perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Astuti, 2008: 81-82).

Perempuan masih mengemban peran dan fungsi di bidang keluarga karena perempuan harus melahirkan. Ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah. Karena selama hamil dan melahirkan, dan kemudian dengan perawatan bayi baru lahir, sangat berbahaya bagi seorang perempuan untuk bekerja keras di luar, jadi lebih baik bagi seorang perempuan untuk bekerja di rumah. Oleh karena itu lebih disukai bahwa perempuan melakukan pekerjaan rumah dan laki-laki bekerja di luar. Dengan demikian, pembagian kerja menurut jenis kelamin memiliki sifat fungsional, signifikan secara keseluruhan dalam masyarakat (Budiman, 1985 : 25).

Perempuan memiliki kepribadian yang penyayang dan pekerja keras dan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, sehingga semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Karena perempuan memiliki kepribadian yang lembut, mereka memiliki lebih banyak cinta untuk seluruh keluarga daripada laki-laki. Pada akhirnya membuat perempuan layak dipekerjakan di rumah atau dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini juga telah menjadi budaya sosial dimana perempuan, yang juga ibu, mendapatkan kepantasan lebih dengan benar-benar melakukan pekerjaan rumah tangga (Fakih, 2004: 21).

Sektor publik yang didominasi laki-laki dianggap sebagai area penting dalam proses sosial secara umum, sedangkan perempuan kurang penting di area keluarga. Selama ini, area rumah dan keluarga selalu dianggap sebagai dunia perempuan, sedangkan area publik dan dunia kerja selalu dianggap sebagai dunia laki-laki. Salah satu diskriminasi yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat adalah bahwa perempuan cenderung hanya terlibat dalam kegiatan keluarga. Selama ini dunia kerja sudah sewajarnya menjadi ranah laki-laki (Astuti, 2008: 111).

Perbedaan peran keluarga dan publik dewasa ini telah menciptakan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya menimbulkan perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Dalam budaya sosial budaya hingga saat ini, perempuan selalu menempatkan perempuan di bidang pembantu rumah tangga, dan laki-laki mendominasi di sektor publik atau dunia kerja.

Terdapat enam aspek konflik multi-role dengan Kopelman & Burley (Ghufron, 2013: 118): Masalah pengasuhan anak umumnya, mereka khawatir tentang kesehatan fisik dan mental, sehingga mereka membutuhkan perhatian, energi, dan pikiran mereka di rumah ketika mereka berada di kantor. Dukungan rumah tangga Perempuan dengan peran ganda perlu terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dengan bantuan berbagai sumber, termasuk suami, anak, dan pekerja rumah tangga. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga. Komunikasi adalah cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Pendeknya waktu untuk keluarga. Ibu

yang bekerja adalah suami dan merasa bahwa mereka kekurangan waktu untuk anak-anak. Prioritas keputusan prioritas dilakukan berdasarkan kepentingan individu yang tidak menyebabkan kontradiksi antara kepentingan lain dan satu manfaat. Pencetakan karir dan keluarga. Penentuan skala prioritas. Di tempat kerja, mungkin ada banyak masalah yang harus dipecahkan oleh pekerja. Demikian pula, jika Anda berada di rumah, akan ada banyak pekerjaan rumah untuk diselesaikan. Persyaratan ini kemudian dapat menjadi tekanan bagi mereka yang dapat menyebabkan tabrakan kepada keluarganya.

1.5.2.8 Kerja dan Tenaga Kerja Perempuan

Tenaga kerja adalah sekelompok orang yang dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya maupun kebutuhan masyarakatnya. Dan pekerja adalah orang yang bekerja untuk mendapatkan upah atau imbalan. Semua pekerja atau tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan tanpa diskriminasi (UU Ketenagakerjaan, 2003).

Perdebatan tentang perempuan pekerja tentu dalam konteks pembangunan ekonomi di bawah kapitalisme. Karena kapitalisme berfokus pada upaya akumulasi modal, segala macam strategi untuk menurunkan nilai lebih untuk akumulasi modal diterapkan. Strategi ini telah membuat kehidupan perempuan benar-benar rentan. Semakin banyak perempuan di industri ini yang bekerja di pekerjaan dengan keterampilan rendah atau produktivitas rendah. Diyakini bahwa Anda tidak dapat melakukan pekerjaan yang membutuhkan pemikiran. Akibatnya, perempuan menerima upah rendah. Selain itu, mereka sering memiliki status yang lebih rendah dan upah yang lebih rendah. Selama resesi, perempuan juga yang pertama kehilangan pekerjaan (Abdullah, 2006 : 241).

Industrialisasi dapat mempercepat pembebasan perempuan, karena memungkinkan mereka mencari pekerjaan di luar rumah. Tentu saja industrialisasi ini juga akan berdampak pada keluarga dan akan mengubah fungsi keluarga, terutama melalui kehadiran buruh perempuan yang bekerja di pabrik. Perubahan ekonomi sangat dipengaruhi oleh penemuan-penemuan yang menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mekanik. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan peningkatan jumlah perempuan yang bekerja terutama di pabrik

dan kantor. Perubahan ini mematahkan anggapan lama bahwa laki-laki sama dan perempuan ada di dapur. Ini memberi istri dan istri derajat kebebasan yang sama seperti suami dan ayah (Khairudin, 2002: 94).

Mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sukarelawan dan pekerja yang dibayar, berkontribusi pada produksi perempuan yang terpinggirkan melalui proses sejarah feminisasi, serta pemisahan antara sektor produksi publik dan swasta. Nilai tukar untuk pekerja perempuan tidak dihitung secara efisien; Perempuan juga tidak diberi kompensasi atas hilangnya upah dan tunjangan, peluang pengembangan karir dan akses ke waktu luang (Ollenburger, 1996).

Perempuan fokus pada pekerjaan bergaji rendah karena dua alasan, yaitu, di satu sisi, pendekatan patriarki yang harus diserahkan perempuan kepada laki-laki: hubungan asimetris ini dapat terjadi karena campur tangan kultural. Kedua, pendekatan sistematis terhadap hubungan kekuasaan kelompok. Kelompok minoritas (perempuan) dianggap tergantung secara finansial dan politik. Keterbatasan perempuan sebagai Individu (Human Capital) dalam hal pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja, kesempatan kerja, dan faktor idealistik yang mendorong perempuan untuk bekerja di pekerjaan yang diwajibkan dan berpenghasilan rendah membuat perempuan lebih rentan terhadap eksploitasi. Elemen-elemen ini terjalin seperti lingkaran tak berujung. Keterbatasan pekerjaan individu (jika ada yang dianggap sebagai peluang kerja marjinal) adalah faktor-faktor yang tidak menguntungkan perempuan. Selain itu, partisipasi perempuan dalam kegiatan keluarga membatasi mobilitas mereka, sehingga mereka memilih pekerjaan yang tidak jauh dari rumah, dengan upah yang minim dan persaingan yang lebih sedikit dengan laki-laki. Keadaan ini merupakan gejala diskriminasi dan segregasi perempuan di sektor informal, terutama dalam bentuk lemah dan terbatasnya kesempatan, kecilnya kesempatan untuk maju dan kurangnya jaminan sosial (Abdullah, 2006 : 220 - 221).

Lebih lanjut (Beauvoir, 2003: xxvii) menjelaskan bahwa spektrum laki-laki dan perempuan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok; semua hal lain dianggap sama, tetapi pria selalu memiliki posisi yang lebih baik, upah

yang lebih tinggi, lebih banyak peluang daripada pesaing baru mereka (perempuan). Dalam dunia industri dan politik, laki-laki memiliki posisi yang jauh lebih menentukan. Ketika datang ke dunia publik yang didominasi laki-laki, mereka dianggap lebih mungkin daripada perempuan. Laki-laki dianggap memiliki sikap sosial, tanggung jawab dan fisik yang lebih baik daripada perempuan. Akibatnya, laki-laki akhirnya menduduki banyak posisi penting di ranah publik. Baik di tempat kerja, sosial, politik, dan lain sebagainya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi yang terjadi saat ini. Perempuan juga semakin banyak memiliki kesempatan untuk memasuki dunia publik yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Jalil (2008: 140) bahwa dalam Islam laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Keduanya juga memiliki kewajiban dan hak yang sama, termasuk hak untuk bekerja dan bekerja. Karena yang ingin dicapai suatu pekerjaan adalah hasilnya, maka siapa saja, laki-laki dan perempuan, bisa menjadi pekerja atau buruh.

Begitu tidak sedikit perempuan yang kerja di bidang pendidikan, pemerintahan, swasta dan industri. Sektor industri juga semakin meyakini perempuan sebagai pekerja, sama dengan pabrik garmen dan tas yang mengutamakan perempuan sebagai pekerja. Sebagaimana subjek dalam penelitian skripsi ini adalah para buruh perempuan pabrik tas. Karena pekerja perempuan dinilai memiliki ketelitian serta kesabaran yang besar dalam bekerja lebih jika dibandingkan pekerja laki-laki. Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa perempuan punya peluang yang setara dengan laki-laki dalam mengakses dunia kerja.

1.5.2.9 Konsep Patriarki

Pada awalnya, patriarki digunakan untuk merujuk pada jenis keluarga yang dikendalikan oleh laki-laki, yaitu keluarga patriarki besar yang terdiri dari perempuan, laki-laki muda, anak-anak budak dan pelayan, yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki yang berkuasa. Istilah patriarki sekarang lebih umum digunakan untuk merujuk pada kekuasaan laki-laki, hubungan kekuasaan di mana laki-laki mengontrol perempuan, dan untuk merujuk pada

sistem yang mempertahankan kekuasaan perempuan dalam beberapa cara yang berbeda (Bhasin, 1996: 11).

Disisi lain, ada juga orang yang membedakan dua aspek patriarki seperti jenis kelamin dan pengendalian kelahiran, terutama dalam pernikahan monogami dan patriarki. Beberapa berpendapat bahwa patriarki dapat dilihat pada tataran ideologis, sedangkan hubungan sosial tidak serta merta mencerminkan hubungan patriarki (Irwan Abdullah, 2006: 92). Seorang psikolog feminis, Juliet Mitchell, mengartikan istilah patriarki untuk menggambarkan sistem kekeluargaan yang dimiliki laki-laki.

Budaya patriarki adalah suatu sistem sosial yang mengandaikan bahwa laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan dan perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya. Budaya patriarki meningkatkan laki-laki dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Budaya patriarki ini diturunkan dari generasi ke generasi, membentuk distribusi status dan peran kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2016). Budaya patriarki masih kental di masyarakat, khususnya orang Jawa. Ada pembagian kerja gender dalam masyarakat patriarki, di mana laki-laki memainkan peran ganda, publik atau di luar keluarga, untuk menghasilkan pendapatan ekonomi keluarga, dan perempuan memainkan peran penuh di sektor rumah tangga (Putri dan Lestari, 2015). Walby (2014:28) mendefinisikan patriarki sebagai suatu sistem struktur sosial dan praktik kehidupan sosial di mana laki-laki yang menindas mendominasi dan mengeksploitasi perempuan. Adanya praktik dominasi dan ketaatan perempuan menjadi latar belakang bagi kaum feminis untuk menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan secara kodrati berbeda menyediakan peran yang berbeda pula. Patriarki telah muncul sebagai sistem kehidupan manusia yang mengakar tidak hanya dalam kehidupan keluarga yang memandang perempuan sebagai subordinat dan laki-laki justru lebih dominan.

Silvia Walby mengklasifikasikan patriarki menjadi dua jenis yang berbeda: patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat atau kepemilikan pribadi

adalah dasar dari ideologi patriarki yang ada di bidang produksi rumah tangga dan keluarga sebagai tempat utama penindasan perempuan. Dalam hal ini laki-laki yang dianggap sebagai kepala rumah tangga harus lebih tinggi dari perempuan yang taat kepada suaminya. Patriarki publik, di sisi lain, adalah bentuk dominasi laki-laki, penindasan, dan dominasi perempuan di tempat-tempat umum seperti tempat kerja dan negara. Perempuan dalam pelayanan publik juga dieksploitasi dan patuh bekerja karena upah yang tidak menguntungkan perempuan dan kompensasi yang hanya terbuka bagi laki-laki (Walby 2014: 34).

Ada strategi yang berbeda untuk bentuk patriarki publik dan privat. Strategi patriarki dalam patriarki privat dalam bentuk eksklusif atau penyingkiran sedangkan patriarki publik dalam bentuk diskriminatif atau segregasi. Dalam patriarki privat suami melakukan penindasan individu dan mendapat manfaat dari kepatuhan istri. Suami juga mengeksploitasi perempuan yang melarang mereka untuk berpartisipasi langsung di ruang publik. Sementara itu patriarki publik adalah bentuk perempuan telah memiliki akses dalam arena publik, akan tetapi subordinasi tetap mereka rasakan didalamnya. Dalam patriarki publik, penindasan dan eksploitasi perempuan dilakukan secara kolektif yang merugikan perempuan di masing-masing institusi (Walby, 2014: 268-269).

Walby juga mengkonseptualisasikan patriarki dalam enam struktur yang semakin menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi subordinat (Walby, 2014: 28-30):

a. Relasi patriarki dalam area produksi rumah tangga.

Pada hubungan produksi keluarga patriarki perempuan meninggalkan pekerjaan rumah untuk diurus suami. Perempuan juga harus mendapat manfaat sebagai imbalan atas pekerjaan, terutama bagi perempuan yang tidak dibayar untuk bekerja. Ibu rumah tangga dianggap sebagai kelas produsen dan laki-laki dianggap sebagai kelas pembeli. Struktur ini juga membatasi partisipasi perempuan di ruang publik.

b. Relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah.

Terkait perempuan yang memiliki kesempatan di ruang publik tetapi mereka masih tunduk pada ketundukan karena perbedaan sistem pengupahan laki-laki dan berpendapat bahwa perempuan tidak memiliki keterampilan sehingga perempuan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

c. Relasi patriarki yang berlangsung dalam negara.

Ada kebijakan-kebijakan di dalam pemerintah negara dimana itu merugikan serta tidak memungkinkan para perempuan memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial. Hal ini membuat perempuan semakin terisolasi dan dikhianati.

d. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan.

Berupa kekerasan fisik verbal dan psikis. Negara tidak ikut serta dalam perang melawan kekerasan artinya laki-laki yang melakukan tindak kekerasan tidak akan dihukum sehingga seolah-olah kekerasan oleh laki-laki ditoleransi secara bebas.

e. Relasi patriarki pada seksualitas.

Terdapat bentuk-bentuk utama dari persyaratan heteroseksual dan adanya standarisasi gender. Heteroseksual lesbian dan gay menggunakan orientasi seksual sebagai alasan orang untuk memanggungan hubungan patriarki dan untuk seks yang didominasi laki-laki sehingga ini menjadi isu sentral bagi feminis radikal dalam mempromosikan analisis mereka. Perempuan dianggap sebagai pelayan laki-laki. Walby menganggap heteroseksualitas sebagai patriarki yang sangat penting, karena heteroseksualitas dapat memperkuat patriarki.

f. Relasi patriarki dalam lembaga budaya.

Terdapat seperangkat institusi dimana perempuan dikendalikan oleh masyarakat patriarki dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari agama, keluarga, media juga pendidikan. Walby mengungkapkan organisasi-organisasi ini memainkan peran penting dalam menciptakan variasi subjektivitas gender dalam berbagai bentuk. Struktur ini juga

menggambarkan ide-ide yang memasukkan maskulinitas dan feminitas dalam semua hubungan sosial dimana ada perbedaan di antara keduanya. Maskulinitas membutuhkan kelincahan kepercayaan diri kelincahan dan inisiatif. Disisi lain feminitas membutuhkan kerja sama kelembutan kasih sayang dan kepasifan. Hal ini memuat ideologi patriarki semakin mendarah daging dalam semua aspek kehidupan masyarakat seperti budaya, ekonomi, seksualitas, pendidikan dan politik.

Konsep gender dan patriarki berusaha melihat pola relasi yang terjadi dalam keluarga setelah seorang istri juga ikut bekerja membantu suami, dalam hal ini istri bekerja sebagai buruh pabrik. Konsep gender pada dasarnya digunakan untuk melihat pola-pola hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, setelah perempuan dalam suatu keluarga juga ikut bekerja, sedangkan konsep patriarki lebih mengarah untuk melihat pola-pola hubungan dalam keluarga yang lebih banyak menempatkan laki-laki sebagai figur yang penting dan berpengaruh besar di dalam keluarga. Dengan demikian konsep gender dan patriarki digunakan untuk melihat seperti apa pola-pola pembagian peran dalam keluarga yang terjadi dalam keluarga buruh perempuan dan bagaimana alasan yang ada dibalik perilaku-perilaku tersebut terus-menerus dilakukan di dalam konteks keluarga buruh perempuan.

1.5.2.10 Kerangka Analisis Gender dari Moser

Kerangka analisis gender Moser bertujuan untuk meningkatkan pembebasan perempuan dari posisi subordinat dan untuk mencapai kesetaraan gender dan kesetaraan perempuan. Analisis yang dikembangkan oleh Caroline Moser didasarkan pada konsep peran dan kebutuhan gender, serta pendekatan kebijakan pembangunan dan pembangunan gender. Tergantung pada seberapa baik status perempuan sebagai suatu kategori sesuai dengan subkelompok laki-laki sebagai suatu kategori, upaya yang dilakukan akan bervariasi. Analisis ini masih menganggap perempuan dan laki-laki sebagai kelompok yang terpisah.

Moser mengakui bahwa masih ada budaya stereotip yang kuat yang menekankan hal-hal berikut:

- Tempat tinggal dalam suatu rumah tangga yang terdiri dari keluarga atau sekelompok orang, termasuk suami, istri, dan anak-anak.
- Pembagian kerja dalam rumah tangga berdasarkan keterampilan dan gender. Padahal, suami bertanggung jawab untuk mendukung keluarga yang mencari pekerjaan produktif di luar rumah, dan perempuan, sebagai ibu rumah tangga dan ibu, bertanggung jawab penuh atas pekerjaan reproduksi dan rumah tangga serta melakukan pekerjaan rumah tangga.
- Dalam rumah tangga bertindak sebagai unit sosial ekonomi, dengan semua anggota dewasa sama-sama mengelola sumber daya pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

Menurut Moser, peran perempuan dapat dibagi menjadi tiga prinsip (triple roles) diantaranya:

- a. Reproduksi, tinggal di rumah mencakup dukungan untuk keluarga dan anggotanya (termasuk melahirkan, mengasuh anak, dan perawatan kesehatan keluarga) dan pekerjaan rumah tangga (memasak, berbelanja, membersihkan rumah).
- b. Produktif, yakni dengan yaitu pekerjaan di luar rumah, seperti produksi atau perdagangan barang atau jasa, pekerjaan ini dihargai lebih dari pekerjaan reproduksi, dan fungsi tanggung jawab dan penghargaan laki-laki dan perempuan berbeda, lebih umum dan dihargai dibandingkan dengan laki-laki.
- c. Peran ranah sosial atau komunitas biasanya merupakan perayaan dalam suatu acara seperti upacara (keagamaan atau budaya). Kegiatan pekerjaan sosial biasanya melibatkan perempuan dalam pekerjaan produktif di masyarakat dan pekerjaan yang bersifat sosial seperti pesta dan hajatan tetangga. Meskipun tidak dibayar dan bersifat sukarela, aktivitas dalam komunitas politik, yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang terkait dengan organisasi politik formal, pada umumnya secara tidak langsung berkaitan dengan peningkatan status kekuasaan sosial yang dibayar dan menguntungkan..

Kerangka Moser mampu mempermudah untuk menganalisis multi peran yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh produksi sebagaimana terdapat dalam penelitian ini. Pertama, kerangka analisis Moser dapat menemukan masalah mendasar di balik masalah beban kerja perempuan akibat implementasi multirole yang berlebihan, terbukti dengan adanya dual task. Kedua perempuan tersebut dianggap sebagai pekerja pelengkap yang di dalamnya perempuan bekerja di kelas bawah, karena mata pencaharian utama suami adalah kepala rumah tangga. Untuk memperoleh persamaan tersebut, Moser memberikan analisis tentang pembagian kerja antara peran perempuan dan laki-laki di ranah rumah dan publik, khususnya di bidang pembangunan ekonomi.

1.5.2.11 Teori Relasi Kuasa (*Power Relation*) Michel Foucault

Kekuasaan didefinisikan sebagai konsep yang sangat penting dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam sosiologi (Peffer et al. 2009). Hal-hal di dalamnya tersebut menjelaskan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Menurut Foucault, kekuasaan tidak ada dalam struktur institusional atau masyarakat. Kekuasaan, menurut Foucault, ada di mana-mana dan memiliki sifat memudar.

Teori Michel Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak terletak pada institusi atau negara. Kekuasaan juga tidak ditentukan oleh struktur yang menciptakan aturan untuk diikuti sekelompok orang. Tetapi Foucault mendefinisikan kekuasaan sebagai datang berasal dan ada di mana saja.

Foucault menunjukkan bahwa kekuasaan dapat muncul dalam hubungan. Harus ada kekuatan dalam setiap hubungan. Kekuasaan tidak datang dari luar, tetapi dari hubungan itu sendiri. Hubungan di mana individu terbentuk juga dapat menciptakan kekuasaan (Foucault, 1997: 114)

Pada saat yang sama, Foucault, melalui teori wacananya, menunjukkan bahwa kekuasaan sebenarnya tidak terpusat. Kekuasaan ada di mana-mana, bukan karena kekuasaan adalah tentang segalanya, tetapi karena kekuasaan datang dari mana-mana. Kekuasaan bukanlah institusi sosial atau struktur sosial. Kekuasaan

merupakan situasi strategis yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Terkait hal ini hubungan suami istri di dalam keluarga juga pasti terdapat adanya relasi kekuasaan.

Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak perlu berada di negara tetapi kekuasaan dapat terjadi di mana saja. Foucault mencerminkan bahwa kekuasaan hanyalah sebuah strategi dan terjadi dimanapun ada aturan sistem regulasi dan pengaturan. Kekuasaan tidak datang dari luar tetapi dari hubungan di dalam dimana orang menciptakan hubungan atau hubungan dapat membentuk kekuasaan. Dalam suatu hubungan atau hubungan antara orang-orang akan ada bagian yang mengendalikan dan bagian yang dikendalikan. Inilah kekuatan yang datang bukan dari luar melainkan dari hubungan itu (Foucault 1997: 144).

Kemunculan ide-ide utama Foucault dimulai dalam proses mencerminkan kekuatan jahat yang ada dalam kehidupan manusia yang disebabkan oleh perilaku intelektual. Perilaku ekonomi masyarakat global. Foucault memiliki dua komentar penting. Dengan kata lain, kebenaran terus berubah mengikuti perkembangan zaman, dan manusia tidak memiliki kebebasan dalam lingkungan di mana ide ini lahir dari dalam (Afandi, 2012).

Pemahaman Foucault tentang kekuasaan bukanlah untuk menanyakan siapa yang berkuasa dan dari mana asalnya, tetapi untuk memahami bagaimana kekuasaan digunakan atau cara kerjanya. Secara umum, Foucault menggambarkan kekuasaan sesuai dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Foucault, kekuasaan dicapai tidak hanya melalui kekerasan atau paksaan tetapi juga dengan strategi yang dapat membawa seseorang ke kekuasaan. Strategi seorang individu dapat menyebabkan dia mendominasi individu lain. Dalam hal ini, Foucault menganggap bahwa orang-orang yang dikendalikan adalah mereka yang tidak memahami secara pasti peran yang harus mereka mainkan, sehingga mereka mendominasi mereka yang tidak memahami perannya digunakan oleh orang-orang untuk menekan (Afandi, 2012).

Analisis sosiologis gender tentang bagaimana hubungan kekuasaan bekerja pada akhirnya berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi ketidaksetaraan gender

di berbagai bidang kehidupan. Dengan kata lain, analisis relasi kuasa gender mengarah pada analisis gerakan sosial sebagai salah satu upaya yang lebih mendasar dalam perubahan sosial. Menggunakan ide Foucault tentang konsep "gaya" (force), yang dianggap terus berubah, titik-titik utama kekuatan dihasilkan dan titik-titik utama perlawanan dihasilkan.

Banyak bentuk gerakan feminis yang diasosiasikan dengan organisasi massa perempuan dalam perjuangan yang sama dengan patriarki. Ini bukan bentuk perubahan yang paling efektif. Kelompok yang lebih kecil dan lebih solid diyakini berhasil dalam perubahan sosial yang lebih efektif daripada kelompok/organisasi yang lebih besar. Feminis sadar akan hubungan antara isu-isu lokal dan global. Tanpa konteks global yang lebih luas, tidak ada bentuk kekuatan lokal yang dapat bertahan lama (Foucault, 1980: 94).

Misalnya dalam konteks gender, laki-laki secara inheren lebih dominan daripada perempuan, sehingga jika benar demikian, pembangunan peran, status sosial, dan kekuasaan cenderung lebih banyak dikaitkan dengan laki-laki daripada perempuan. Stereotip terkait perempuan berdampak pada berlanjutnya kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan, yang berdampak pada dikotomi peran gender dan berujung pada ketimpangan relasi kuasa gender.

Menurut Michel Foucault (1966:16-17), kekuasaan itu ada di mana-mana, timbul dari hubungan berbagai kekuasaan, timbul secara mutlak, dan bergantung pada kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini ada di mana-mana, dengan sistem, aturan, kesepakatan, dan regulasi.

Hubungan gender adalah konsep hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kualitas, keterampilan, peran, dan fungsi dalam praktik sosial yang bersifat dinamis dan mengikuti kondisi sosial yang terus berkembang. Teori relasi kekuasaan dan wacana Foucault (2002), posisi perempuan sebagai subordinat laki-laki dalam struktur sosial Indonesia, juga menggarisbawahi tradisi pembangunan sosial.

Persoalan kekuasaan bukanlah persoalan kepemilikan terkait siapa yang menguasai siapa, siapa yang berkuasa, atau siapa yang tidak berdaya. Kekuatan

ini tersebar dan meliputi semua hubungan sosial. Ini bukan karena kekuasaan memiliki kemampuan untuk menyatukan sesuatu secara rahasia, tetapi karena kekuasaan selalu dan dalam semua hubungan. Kekuasaan ada di mana-mana. Bukan karena inklusif, tapi karena datang dari mana-mana.

Ada lima postulat tentang kekuasaan dan fungsinya yang telah dijelaskan Foucault (Mudhoffir 2013 dalam Putri 2019). Di bawah ini adalah uraian dari lima pernyataan yang berkaitan dengan hubungan keluarga.

1. Menurut Foucault, kekuasaan itu disengaja. Ini ada hubungannya dengan kehidupan di negara ini. Suami merasa lebih kuat dari istri dalam keluarga yang masih mempertahankan budaya patriarki. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan keluarga. Suami merasa sebagai kepala keluarga dan selalu membuat keputusan untuk keluarga, dan kekuasaannya adalah milik mereka yang memiliki niat dan keinginan.
2. Menurut Foucault individu selalu berkuasa dan tidak akan pernah lepas dari kekuasaan dengan cara apapun. Hal yang sama berlaku dalam kehidupan rumah tangga. Selama laki dan hawa berjumbai oleh koneksi pernikahan dan darah daging itu utuh laki akan berkalang tanah berperan majikan pendapat tingkatan dan hawa akan selalu berperan anggota pasukan suaminya.
3. Menurut Foucault, kekuasaan tidak muncul dari struktur dan hierarki. Mengenai hubungan keluarga, pembagian peran antar keluarga akan menjadi lebih konkrit. Ayah bertindak sebagai pemimpin dan wali keluarga, dan ayah bertindak sebagai orang tua dari anak. Dalam keluarga, tidak perlu ada struktur tentang siapa yang mengontrol dan siapa yang mengikuti, karena setiap anggota memiliki peran yang pasti.
4. Menurut Foucault, kekuasaan akan bertahan selama hubungan itu berlangsung. Dalam hubungan keluarga, suami dan istri terikat pada hubungan perkawinan. Anggota keluarga mengatakan bahwa suami dianggap sebagai pemimpin dan pencari nafkah keluarga, dan bahwa istri melakukan pekerjaan rumah tangga dan memenuhi semua kebutuhan suami

dan anak-anaknya. Seiring perkembangan hubungan, keberadaan struktur seperti sebagai manifestasi dari kekuatan abadi.

5. Menurut Foucault, kekuasaan datang dari merayakan angan-angan dalam menghadapi masalah perbedaan. Ketika seorang istri dan anak dikaitkan dengan kehidupan keluarga yang ingin dilindungi sebagai kepala dan kepala keluarga oleh suami atau ayah. Harapan istri dan anak untuk menjadi orang tua dari keluarga yang menyebabkan hubungan. Jika istri dan anak dapat hidup tanpa perlindungan kepala keluarga, maka tidak ada hubungan kekuasaan. Juga, suami tidak boleh bertindak sewenang-wenang dan sembrono ketika istri atau anak-anaknya mengatakan sebaliknya. Karena jika hanya satu pihak yang mempercayainya, kekuasaan tidak mungkin ada.

Sementara itu dalam buku *The History of Sexuality Vol. I* Foucault mengemukakan bahwa ada lima proposisi tentang makna kekuasaan yaitu (1990: 94-95):

1. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang diperoleh dicapai digunakan atau diartikan sebagai sesuatu yang harus digenggam atau bahkan hilang; tetapi kekuasaan dijalankan dari lokasi yang berbeda dari hubungan yang bergeser.
2. Hubungan kekuasaan bukanlah struktur hierarkis yang menganggap ada yang menguasai dan ada yang dikendalikan.
3. Kekuasaan ini berasal dari bawah menyiratkan bahwa tidak lagi memiliki lawan inner karena efek mencakup keduanya.
4. Hubungan kekuasaan itu disengaja dan tidak subjektif.
5. Di mana ada daya ada juga reaksi (perlawanan). Dan perlawanan tidak berada di luar hubungan kekuasaan ini semua orang melakukannya tidak ada jalan keluar.

Teori Foucault tentang kehidupan keluarga, terutama dalam hubungan perkawinan, akan sedikit lebih kuat. Status laki-laki biasanya lebih tinggi dari status perempuan. Orang percaya bahwa seorang suami adalah kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk memelihara keluarga dan peringkatnya

lebih tinggi dari istri, tetapi istri dianggap sebagai pengikut suami yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Budaya patriarki yang mengakar kuat dalam keluarga Indonesia dapat menyebabkan perbedaan peran keluarga, perbedaan posisi, dan perbedaan posisi laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender antara kedua belah pihak. Budaya patriarki juga meyakini bahwa perempuan harus menuruti perintah suaminya (Putri dan Lestari, 2015).

Seperti yang dikatakan Foucault, hubungan bukan tidak memiliki kekuasaan, tetapi ada kekuasaan dari tubuh hubungan yang saling berpengaruh. Kaitan antara ketimpangan dan pembagian peran dalam suatu hubungan itu berasal dari relasi internal itu sendiri. Teori kekuasaan Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan dapat muncul dalam hubungan di mana semua hubungan harus memiliki kekuasaan (Foucault 1997: 114). Demikian pula, ada bagian dari hubungan laki-laki juga perempuan yang mengendalikan dan dikendalikan. Sebagai kepala keluarga, suami memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam kehidupan keluarga. Ini digunakan sebagai strategi bagi suami untuk mengatur istri mereka begitu juga bisa memungkinkan untuk sebaliknya.

Kekuasaan keluarga sendiri telah berkembang sejak awal, terutama dalam masyarakat dengan budaya patriarki, dengan mereduksi kekuatan kekuasaan terbesar atas suami kepada istri. Ditambah dengan modernisasi keluarga dan tekanan ekonomi di masa krisis seperti pandemi ini, perempuan dipaksa untuk berjuang dengan tujuan penting tertentu seperti karena adanya faktor ekonomi yang mana ikut masuk ke ruang publik. Keberadaan tahapan bergabungnya perempuan ke dalam ruang publik dapat mempengaruhi perilaku yang dianggap tidak pernah terjadi, dan perempuan dapat mempengaruhi perilaku dalam pembagian peran dan hubungannya dengan ranah domestik. Keluarga dan suami dalam konteks ini.

Kerangka teori pembagian peran dalam keluarga menurut teori “*power relation*” Foucault membantu menganalisis multi peran yang dijalankan oleh

perempuan yang bekerja sebagai buruh produksi, seperti yang termasuk dalam penelitian ini. Pertama, teori ini dapat menjangkau akar dan isu utama di balik masalah beban kerja perempuan dari penerapan multi peran yang berlebihan, terbukti dengan adanya dual task. Kedua perempuan tersebut dianggap sebagai pekerja pelengkap di mana mereka bekerja di kelas bawah, karena tanggung jawab mata pencaharian utama adalah suami sebagai kepala rumah tangga. Teori ini memberikan analisis tentang pembagian kerja antara peran perempuan dan laki-laki di rumah dan ruang publik.

Selain itu, teori *power relation* Foucault juga dapat digunakan untuk menjelaskan kemungkinan adanya pergeseran relasi kuasa yang terjadi dalam rumah tangga dimana istri yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan istri sudah mulai terlihat di dunia publik. Mereka yang sudah mengenal dunia luar rumah memiliki arah yang berbeda dengan dunia kerja yang mereka jalani pada akhirnya. Sehingga teori ini juga dapat dijadikan pisau analisis kemungkinan terjadinya perubahan pembagian peran di dalam rumah tangga buruh perempuan di masa pandemi *Covid-19*.

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena dengan individu ditempatkan sebagai subjek. Subjek penelitian atau biasa disebut informan bebas memberikan informasi tentang realitas yang ada di lapangan, tetapi dibatasi oleh bidang kajiannya. Data yang melimpah, dalam, dan kompleks di fokus studi ini membutuhkan pendengaran dan pengamatan aktif terhadap topik tersebut untuk memperoleh data yang melimpah dan relevan. Alat berupa pedoman wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mencari jawaban wawancara dari informan yang bersumber dari pemikiran dan pengalaman informan. Mendengarkan percakapan informan secara aktif tanpa interupsi merupakan salah satu cara peneliti menemukan data di lapangan. Mendengarkan dengan seksama

memberi subjek ketenangan pikiran dan kepercayaan diri untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menjelaskan gambaran realitas dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan dan mengolah data yang diperoleh, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan hasil pengumpulan data di lapangan. Peneliti berusaha mengetahui secara mendalam dan memahami bagaimana pengalaman buruh perempuan menjalankan multi peran yakni dalam bekerja membantu ekonomi keluarga serta tetap menjadi ibu rumah tangga di dalam keluarga. Tipe penelitian deskriptif ini diharapkan mampu menjelaskan secara detail dan mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data yang telah dihasilkan di lapangan.

1.6.2 Metode Penelitian

Dalam studi ini, peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap para sumber informasi. Sehingga data yang didapatkan diharapkan lebih maksimal. Studi multi peran buruh perempuan dalam kehidupan keluarga pada masa pandemi *covid-19* ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis yang sangat menekankan bagaimana individu menyusun pengalaman mereka. Fenomenologi itu sendiri merupakan hasil reaksi terhadap metodologi positivis, dimana metode positivis melihat fenomena hanya sebagaimana kelihatannya, tetapi fenomenologi sebenarnya melihat fenomena dengan menggali makna di baliknya. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini.

Dalam fenomenologi, setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda tentang realitas. Perbedaan pemahaman ini disebabkan oleh pengalaman masing-masing individu. Oleh karena itu, realitas bersifat subjektif. Setidaknya terdapat dua sebab yang kemudian membuatnya menjadi subjektif. Yang pertama yaitu karena realitas adalah suatu proses dimana seseorang menginterpretasikan objek-objek yang dilihatnya dan pengalaman yang dialaminya. Sebab yang kedua adalah realitas

adalah sebuah hasil dari konstruksi sosial. Individu menafsirkan objek dan pengalaman berdasarkan pengetahuan mereka. Pengalaman yang diperoleh individu sebelumnya terstruktur dalam kesadaran subjektif individu. Pengalaman masa lalu inilah yang membantu membentuk interpretasi peristiwa di masa sekarang. Oleh karena itu, kesadaran yang ada pada individu tidak dapat dipisahkan dari pengalaman masa lalunya. Konsep utama fenomenologi adalah makna. Makna merupakan persoalan penting yang muncul dari pengalaman kesadaran individu. Fenomenologi berusaha untuk memperjelas apa itu realitas dan pengalaman yang dimiliki individu untuk menemukan dan memahami sesuatu yang tidak terlihat oleh pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat mengembangkan asumsinya dalam studi yang dilakukan.

1.6.3 Lokasi dan Setting Sosial Penelitian

Studi yang dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada bagaimana multi peran buruh perempuan yang bekerja di PT Pungkook Indonesia One dalam keluarga khususnya pada masa pandemi *covid-19*. PT Pungkook Indonesia One merupakan sebuah pabrik tas kualitas ekspor yang terletak di Desa Tanjungrejo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan yang mana milik investor dari Korea Selatan. Pabrik resmi beroperasi pada hari Rabu, 7 Desember 2016 terletak di sebelah utara Jalan Raya Purwodadi-Blora Km 18. Sebagian besar masyarakat, terutama perempuan di kecamatan sekitar pabrik, dan perempuan yang tinggal di desa-desa sekitar pabrik seperti Tanjung Sari, Mayahan dan Tawangarjo, bekerja sebagai buruh produksi di pabrik tas PT Pungkook Indonesia One, Kabupaten Grobogan.

Seperti yang peneliti ketahui dalam observasi di awal studi ini, suami dari para pekerja ini rata-rata adalah petani padi, buruh, pedagang, atau bahkan guru sukarelawan, sedangkan yang lain menganggur atau bahkan menganggur. Pada umumnya perempuan memilih bekerja sama untuk mencari nafkah karena penghasilan suaminya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pemilihan lokasi didasarkan pada alasan bahwa peneliti menjumpai subjek penelitian yang sesuai dengan karakter atau fokus penelitian yang ingin diteliti. Seperti di sekitar lokasi pabrik itu ada subjek perempuan yang bekerja menjadi buruh produksi dan telah berumah tangga, memiliki anak namun suaminya tidak bekerja atau di rumah saja ketika masa pandemi *covid-19*. Sehingga hal tersebut mendasari peneliti ingin melakukan penelitian di tempat ini.

1.6.4 Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, studi ini menentukan dengan cara *purposive*. *Purposive* adalah teknik untuk mengidentifikasi informan dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria tertentu. Pertimbangan khusus terhadap masalah, misalnya pemberi informasi mengetahui dan memahami bahwa peneliti ingin menggali lebih dalam, atau mungkin pemberi informasi adalah ahli dalam bidang yang diteliti dan ditujukan kepada peneliti bisa memudahkan guna mengeksplorasi situasi penelitian.

Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti ketika memilih informan yaitu sebagai berikut :

1. Informan merupakan buruh di PT Pungkook Indonesia One yang ada di Kabupaten Grobogan khususnya di sekitar kecamatan penyangga pabrik. Pemilihan ini dipertimbangkan agar memudahkan akses peneliti dan juga informan peneliti.
2. Informan merupakan perempuan yang sudah berumah tangga sehingga bisa mengerti bagaimana perannya dalam kehidupan keluarga.

Informan dalam penelitian ini diyakini mampu memberikan data dan informasi pendukung lainnya untuk menjawab fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini, informan kuncinya adalah buruh perempuan di PT Pungkook Indonesia One. Kriteria Informan yang ditentukan oleh peneliti antara lain: Buruh perempuan yang tinggal di dalam Kabupaten Grobogan dan sudah berkeluarga dan memiliki anak. Selain itu, mungkin nantinya peneliti juga akan melibatkan pihak-pihak lain yang bisa memberikan data berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan.

Melalui pendekatan di atas, terdapat sembilan informan yang berhasil diwawancarai dalam studi ini. Tujuh informan yang terdiri dari 7 buruh perempuan sebagai informan kunci. Kemudian terdapat dua informan pendukung yakni 1 laki-laki suami dari salah satu buruh perempuan dan 1 anak laki-laki dari salah satu buruh perempuan.

Berikut adalah matriks mengenai informasi subjek yang telah diwawancarai dalam studi ini (seluruh subjek menggunakan nama samaran):

No	Nama	Usia	Status
1	Syarifah	26 Tahun	Buruh Perempuan
2	Uswa	29 Tahun	Buruh Perempuan
3	Ayuk	27 Tahun	Buruh Perempuan
4	Ita	28 Tahun	Buruh Perempuan
5	Elia	29 Tahun	Buruh Perempuan
6	Purwati	40 Tahun	Buruh Perempuan
7	Nunuk	27 Tahun	Buruh Perempuan
8	Supatmo	45 Tahun	Suami Buruh Perempuan (Purwati)
9	Aditya	14 Tahun	Anak dari Buruh Perempuan (Purwati)

1.6.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai pada bulan November 2021 hingga Januari 2022. Dalam penelitian ini menggunakan dua tahap pengumpulan data yakni Primer dan sekunder, antara lain sebagai berikut:

A. Data Primer

Dalam pengumpulan data primer peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam, diantaranya :

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mendapatkan data tambahan dari lapangan. Ikut berkumpul bersama masyarakat di rumahnya dan salah satu informan dalam satu waktu dilakukan oleh peneliti. Observasi dilakukan untuk menguatkan data dari peneliti. Alasan lain, melakukan Observasi supaya para buruh perempuan ini mau terbuka serta menghindari adanya penolakan dari masyarakat.

b. Wawancara mendalam

Proses wawancara dilakukan dengan memperhatikan pedoman wawancara di mana berisi petunjuk gambaran umum tentang isi wawancara. Fungsi wawancara adalah memfokuskan seluruh wawancara pada topik yang diteliti dalam penelitian. Wawancara pribadi yang mendetail penting untuk memahami interpretasi subjek sendiri dan lingkungan sosial di mana subjek menemukan dirinya. Wawancara mendalam secara tatap muka atau bertemu langsung adalah hal penting untuk memahami interpretasi subjek penelitian terhadap kediriannya dan lingkungan sosial tempat subyek berada.

Peneliti memulai proses wawancara dalam tiga tahap, pertama, adalah tahap *getting in* yang dilakukan pada saat sebelum penelitian dimulai, peneliti merasa wajib untuk mencari tahu tentang subjek yang nantinya akan diwawancara, hal tersebut dilakukan tidak lain agar terciptanya proses interaksi dalam wawancara yang lancar dan baik (Sparringa 2016). Peneliti mendatangi rumah informan pada kali pertama untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan secara rinci mengenai maksud dan tujuan peneliti, dalam tahap ini, peneliti menjalin kedekatan relasi agar kepercayaan dapat terbangun, sehingga, informan dapat secara leluasa berkenan memberikan

kisah hidup tentang pengalaman dan perasaannya. Kedua, yaitu tahap *getting along* di mana peneliti dalam tahap ini mengobservasi kala penelitian sedang berlangsung. Terakhir, tahap *getting out* yang dilakukan setelah penelitian berlangsung. Peneliti merasa perlu untuk melakukan seluruh tahap tersebut, karena seperti yang dinyatakan oleh Sparringa (2016) bahwa pengamatan atas perilaku, *gesture* dan bahasa tubuh, mimik dan ekspresi, serta nada suara dari subjek dalam berinteraksi juga sangat diperlukan untuk memperkaya data penelitian.

B. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui buku, jurnal, surat kabar, artikel, website, dan berbagai referensi lainnya. Untuk menambah data dari penelitian, dokumentasi berupa gambar atau suara (rekaman suara) juga dilakukan sebagai penambah dari data penelitian ini.

1.6.6 Analisis Data

Pada tahap awal melakukan analisis data dengan melakukan transkrip terlebih dahulu, untuk mengetahui data dilapangkan yang sebelumnya sudah direkam atau ditulis, setelah itu, melakukan kategorisasi data dimana data-data yang sesuai dikelompokkan dengan data yang sama. Kemudian dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan.

Scalling measurement, empirical generalization dan logical induction merupakan tiga tahap yang digunakan peneliti dalam menganalisis data secara garis besar. Tahapan awal yang dilakukan sebagai proses analisis dalam penelitian ini yaitu dengan proses pengumpulan data yang berupa ragam informasi yang diperoleh.

Setelah seluruh data dianggap telah menyeluruh untuk menjawab fokus masalah penelitian, scalling measurement dilakukan oleh peneliti, di tahap ini peneliti mentranskrip atau mengurai dalam bentuk tulisan yang terperinci dan menyeluruh mengenai “apa yang peneliti dengar juga lihat” baik secara langsung maupun dari hasil rekaman, terkhususnya menjadikan percakapan indepth interview dalam bentuk tulisan beserta *gesture* yang dilakukan subjek. Dalam catatan tertulis atau

transkrip wawancara, peneliti mencatat isi pernyataan menurut dikte atau bahasa informan. Peneliti kemudian mengklasifikasikan data tersebut berupa file proses atau data penelitian berdasarkan waktu penelitian. Pada tahap kedua, peneliti melakukan generalisasi empiris, yaitu analisis transkrip dengan menekankan makna utama transkrip, termasuk makna “tersembunyi” yang terkandung dalam rangkaian kata yang tertulis.

Peneliti kemudian menautkan kutipan untuk menekankan kata kunci yang memiliki kehidupan dan pengalaman yang bermakna dengan informan. Akhirnya, peneliti melakukan derivasi logis. Hal ini untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial yang diteliti seperti yang dipahami oleh subjek penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai menafsirkan makna di balik kata-kata dan tindakan yang diteliti, daripada mencari tren dalam realitas sosial yang diamati. Langkah terakhir peneliti mengumpulkan data primer dari lapangan, membaca materi, mengumpulkan data sekunder, dan kemudian menarik kesimpulan.

Menurut Sparringa (1997) patokan dasar dalam mengolah dan menganalisis data adalah dengan memperhatikan:

- a. Refleksi, yaitu mengamati hal-hal yang belum pernah dilihat atau didengar subjek. Ini adalah posisi individu dalam memberikan jawaban wawancara, karena apa yang dilihat melalui fakta tidak selalu benar yang disampaikan dilihat pula dari lingkungannya. Bagaimana individu dipengaruhi oleh orang-orang disekitar lingkungannya.
- b. Suara, melihat dengan siapa orang itu berbicara dan mendengarkannya selama wawancara. Peneliti memiliki kewenangan untuk menentukan suara mana yang pantas dan suara mana yang tidak boleh ditampilkan. Hal ini karena beberapa peneliti membangun teori dari data yang ada, sementara yang lain memiliki pengetahuan antara data dan teori yang dibuat oleh voting of choice..
- c. Subjektivitas, artinya, setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda yang bersumber dari pengalamannya. Subjektivitas menekankan bagaimana seorang individu dapat menciptakan, menafsirkan, dan membayangkan dunianya dalam lingkungannya.